Fahruddin Faiz

THINKING SKILL

PENGANTAR MENUJU BERPIKIR KRITIS

SUKA PRESS

THINKING SKILL

(PENGANTAR MENUJU BERPIKIR KRITIS)

Fahruddin Faiz

SUKA-Press
2012

THINKING SKILL
(Pengantar Menuju Berpikir Kritis)

Penulis: Fahruddin Faiz

Editor: Mohammad Affan

Cover dan Lay out : Khairul Anam
134 + xiii; 14,5 x 21 cm

Cetakan Pertama : Juni 2012

Penerbit:
SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Telp. 087738221135/081931711065, Email: avans4u@yahoo.com

ISBN: 978-979-8547-60-7

Pengantar Penulis

Ketika informasi membanjir; ketika benar-salah dipermainkan untuk kepentingan sendiri; ketika media-massa mengacak kejernihan berpikir; ketika kuasa mengatasi pengetahuan; ketika idola-idola menjadi kiblat; ketika ekonomi mendapat prioritas di atas akal budi; ketika hawa nafsu mendapat porsi di atas keutamaan ilmu; saat itulah kita membutuhkan sang penolong sejati....Akal sehat, akal jernih.

Bukan manusia kalau tidak berpikir, kalau tidak mampu berpikir, kalau keliru dalam berpikir, karena hakikat kemanusiaan secara umum terletak dalam kemampuan manusia mengelola akalnya dan berpikir secara benar. Manusia adalah 'binatang yang berpikir', sehingga lenyapnya faktor berpikir hanya akan menyisakan kebinatangan.

Bagi banyak orang, istilah-istilah seperti logika, kritis, akal-budi, nalar, dan lain sejenisnya adalah istilah-istilah 'anak sekolahan' dan tidak terlalu relevan dengan hidup nyata mereka. Padahal sebenarnya maksud dari istilah-istilah tersebut sama saja: berpikir. Istilah-istilah tersebut terasa "elit", meskipun sejak *akil-baligh* manusia sudah secara intensif menggunakan akalnya untuk berpikir.

Tragedi-tragedi besar kemanusiaan, apabila ditelaah sacara mendalam, dapat dikatakan bermula dari terpinggirkannya akal sehat. Baik tragedi-tragedi hasil karya manusia untuk merusak dirinya sendiri maupun hasil kreasi manusia dalam mengacaukan lingkungan sekelilingnya, hakikatnya berawal dari akal sehat yang tidak jalan. Perang Dunia, kekerasan antaragama, sistem ekonomi yang timpang, penindasan, diskriminasi, tanah longsor dan banjir akibat penggundulan hutan, pencemaran lingkungan, pemanasan global, dan lain sebagainya; semuanya berawal dari satu hal: akal sehat yang macet. Banyak ilmuwan besar, politikus ulung, ekonom cerdas, bahkan para alim yang saleh menjadi variabel utama dalam tragedi-tragedi besar dunia, bukan karena mereka kurang wawasan, namun lebih karena cara berpikir mereka yang tidak lurus, tidak jernih.

Buku ini lahir karena kegelisahan-kegelisahan besar di atas, juga karena kegelisahan-kegelisahan kecil seperti: betapa dalam sistem pendidikan kita lebih mengutamakan ingatan dibandingkan pemahaman; betapa seorang siswa/mahasiswa lebih disukai yang bertipe "menerima" daripada yang "menganalisis"; betapa untuk banyak hal yang sepele, bisa diputuskan sendiri, orang Indonesia cenderung memasrahkannya kepada "otoritas", dan lain sejenisnya.

Buku ini mengusung mimpi besar, menggugah orang untuk kembali dan setia kepada akal sehat. Meskipun demikian, buku ini hanyalah buku kecil, berisi hal-hal yang kecil dan sangat mendasar bagi mereka yang berkeinginan untuk melakukan identifikasi awal tentang apa dan bagaimana cara berpikir yang benar dan tepat. Isu-isu dalam buku ini, bagi mereka yang ber-

gumul dalam dunia filsafat, sebenarnya merupakan isu-isu besar yang bisa dibahas dengan sangat panjang dan lebar, namun buku ini tidak ingin berdiskusi dan berfilsafat; buku ini hanya ingin memberi inspirasi dan fondasi bagi mereka yang ingin berpikir secara jernih.

Berbeda dengan buku-buku ilmiah dan akademis lain yang panjang lebar dan tebal, buku ini hanya dimaksud untuk menggugah dan memberi dasar saja, sehingga sebisa mungkin sebagai penulis saya menghindari untuk banyak memberikan ilustrasi, apalagi basa-basi. Dengan karakternya yang sangat elementer ini, maka sangat mungkin buku ini memancing kesalahpahaman atau memuat kekeliruan yang fatal. Oleh karena itu, kemakluman, perbaikan, masukan, kritikan dari pembaca akan sangat membantu dalam terwujudnya mimpi ideal dari buku ini. Selamat Berpikir...

Yogyakarta, Pertengahan tahun 2012

Persembahan

Buat Willy & Vicky

Apapun yang terjadi dalam hidup kalian nanti,
jangan lupa untuk kembali kepada akal sehat dan hati nurani

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis v

Daftar Isi xi

1 BERPIKIR KRITIS: MENGAPA, APA, DAN BAGAIMANA 1

- Mengapa Harus Berpikir Kritis? 1
- Definisi Berpikir Kritis 2
- Indikator Berpikir Kritis 3
- Aktivitas dan Ciri-ciri Berpikir Kritis 4

2 MEMBANGUN PERILAKU KRITIS 9

- Perilaku sebelum Berpikir 11
- Perilaku dalam Berpikir 14
- Perilaku setelah Berpikir 16

3 PENGETAHUAN DAN PROBLEMATIKANYA 19

- Dua Problem Utama Pengetahuan 22
- Sifat-sifat Pengetahuan 28
- Teori-teori Pengetahuan 34

4 PROSEDUR-PROSEDUR BERPIKIR 41
- Deduksi 41
- Induksi 43
- Generalisasi 45
- Analogi 47
- Kausalitas 50
- Otoritas 53

5 KEBENARAN DAN CARA MENGUKURNYA .. 57
- Sifat-Sifat Kebenaran 58
- Ukuran Kebenaran 60

6 KESALAHAN BERPIKIR 69
- Jenis-jenis Kesalahan Berpikir 70
- Kekeliruan material (*material fallacies*) 76
- *Verbal Fallacies* 79
- Kekeliruan Formal 81
- Hal-hal yang Perlu Diperhatikan 83
- Kesalahan dalam Menyikapi Kesalahan 89

7 KATA, MAKNA DAN DEFINISI 93
- Problematika Makna yang Lahir karena Kata 93
- Petunjuk Menghadapi Problematika Makna 97

8 BERTANYA SECARA KRITIS 103
- Fungsi Pertanyaan 104
- Tipe-tipe Pertanyaan 104

- Tipe Pertanyaan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan yang Diinginkan 105
- Tipe Pertanyaan Berdasarkan Jenis Jawabannya 106
- Tipe Pertanyaan Berdasarkan Luas dan Sempitnya 109
- Strategi Bertanya secara Kritis 110

9 MEMBACA SECARA KRITIS 113
- Dari Mana Harus Dimulai? 113
- Memperhatikan Kondisi Historis 114
- Kalimat dan Paragraf 114
- Problem Utama atau Masalah 115
- Kesimpulan 117
- Analisis Argumen 119
- Alasan/Bukti 120
- Asumsi 121
- Kepada Siapa Ditujukan? 123
- Membaca secara Kritis 124
- Membaca secara Kreatif 125

10 MENULIS SECARA KRITIS 127
- Persiapan Menulis 128
- Menyusun Tulisan 131
- Penyelesaian Tulisan 133

BERPIKIR KRITIS: MENGAPA, APA, DAN BAGAIMANA

Mengapa Harus Berpikir Kritis?

Pada saat ini kita hidup di era informasi. Kita hidup dalam lautan informasi dari berbagai sumber, seperti dari internet, televisi, majalah, surat kabar, teman sekolah, guru, dan lain sebagainya. Informasi-informasi tersebut membanjir di sekeliling kita, dan kita sering bingung untuk menentukan, mana di antara informasi-informasi tersebut yang benar dan mana yang salah; mana di antara informasi-informasi tersebut yang bisa dipercaya dan mana yang tidak bisa dipercaya. Seringkali kita hanya menerima begitu saja informasi yang sampai kepada kita tanpa memikirkan terlebih dahulu kebenarannya. Di sinilah kita dituntut untuk memiliki keahlian berpikir kritis.

Berpikir merupakan ciri utama yang membedakan manusia dari semua makhluk lain di muka bumi ini. Proses berpikir merupakan suatu hal yang natural, alami, dan merupakan fitrah

manusia yang hidup. Kualitas hidup seseorang dapat dikatakan ditentukan oleh bagaimana cara dia berpikir. Bukankah seorang pahlawan lahir dari cara berpikirnya yang besar? Bukankah pula ilmuwan-ilmuwan ternama mengubah wajah dunia yang primitif menjadi dunia yang luar biasa ini dengan pemikiran? Meskipun demikian, saat kita sendiri berpikir, seringkali apa yang kita pikirkan menjadi bias, tidak mempunyai arah yang jelas, parsial, dan tidak jarang emosional atau terkesan *egosentris* (mengutamakan kepentingan sendiri). Di sinilah kita dituntut untuk memiliki keahlian berpikir kritis.

Saat berpikir kritis, kita menggunakan pengetahuan dan kecerdasan kita secara efektif untuk sampai pada pendapat atau posisi yang paling mendekati kebenaran dan ketepatan. Saat kita tidak berpikir kritis kita akan dengan mudah membuat keputusan yang tidak masuk akal atau meyakini sesuatu yang tidak masuk akal atau mengambil tindakan yang tidak beralasan kuat; meskipun kadang kita beruntung dan "kebetulan" sampai pada "kebenaran". Tujuan berpikir kritis itu sederhana: untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar.

Definisi Berpikir Kritis

Apa yang kita lakukan saat berpikir kritis? Secara umum, kita dapat mengatakan kalau berpikir kritis adalah berpikir jernih, teliti, penuh pengetahuan, dan adil saat memeriksa alasan untuk meyakini atau berbuat sesuatu. Hal seperti ini kadang lebih mudah dikatakan daripada dikerjakan.

Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau melalui media-media komunikasi.

Satu definisi yang lain menyatakan bahwa: "*Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang dimaksud*".

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Keuntungan yang didapatkan sewaktu kita berpikir kritis adalah: kita bisa menilai bobot ketepatan atau kebenaran suatu pernyataan dan tidak mudah menelan setiap informasi tanpa memikirkan terlebih dahulu apa yang sedang disampaikan.

Indikator Berpikir Kritis

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara rasional dan tepat dalam rangka pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis antara lain dapat dirumuskan dalam aktivitas-aktivitas kritis berikut:

1. Mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan
2. Mencari alasan atau argumen
3. Berusaha mengetahui informasi dengan tepat

4. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya
5. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan
6. Berusaha tetap relevan dengan ide utama
7. Memahami tujuan yang asli dan mendasar
8. Mencari alternatif jawaban
9. Bersikap dan berpikir terbuka
10. Mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu
11. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan
12. Berpikir dan bersikap secara sistematis dan teratur dengan memperhatikan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Indikator kemampuan berpikir kritis dalam aktivitas kritis nomor 1 adalah *mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan.* Indikator yang berasal dalam aktivitas kritis nomor 3, 4, dan 7 adalah *mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah.* Indikator yang berasal dari aktivitas kritis nomor 2, 6, dan 12 adalah *mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat.* Indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis nomor 8, 10, dan 11 adalah *mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda.* Indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis nomor 5 dan 9 adalah *mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.*

Aktivitas dan Ciri-ciri Berpikir Kritis

Ciri-ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur
2. Mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal
3. Membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid
4. Mengidentifikasi kecukupan data
5. Menyangkal suatu argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan
6. Mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan
7. Menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas
8. Mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan bias dalam pendapat

Adapun secara ringkas, aktivitas dalam berpikir kritis ini melibatkan empat variabel, yaitu:

1. Watak

   Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai kejujuran, menghargai keragaman data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan siap untuk berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya lebih baik.

2. Kriteria

   Dalam berpikir kritis seseorang harus mempunyai sebuah kriteria, patokan atau standar. Apabila kita akan

menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

3. Argumen

   Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis secara umum meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan penyusunan argumen.

4. Sudut pandang

   Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan permasalahan yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa berpikir kritis itu setidaknya menuntut lima jenis keterampilan, yaitu:

1. Keterampilan Menganalisis

   Keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep yang global atau umum dengan cara menguraikan atau merinci hal-hal yang umum atau global ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan

terperinci. Dalam menganalisis seorang yang berpikir kritis mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada suatu kesimpulan.

Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir analitis di antaranya: menguraikan, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, memerinci, dan lain sebagainya.

2. Keterampilan Melakukan Sintesis

   Keterampilan sintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keteramplian menganalisis. Keterampilan sintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Keterampilan sintesis menuntut seorang yang berpikir kritis untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh, sehingga dapat menciptakan ide-ide yang baru.

3. Keterampilan Memahami dan Memecahkan Masalah

   Keterampilan ini menuntut seseorang untuk memahami sesuatu dengan kritis dan setelah aktivitas pemahaman itu selesai, ia mampu menangkap beberapa pikiran utama dan melahirkan ide-ide baru hasil dari konseptualisasi pemahamannya. Untuk selanjutnya, hasil dari konseptualisasi tersebut diaplikasikan ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.

4. Keterampilan Menyimpulkan

   Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya untuk mencapai pengertian/pengetahuan

(kebenaran) baru yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan ini menuntut seseorang untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap untuk sampai kepada suatu formula baru, yaitu sebuah kesimpulan.

5. Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai

   Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan menggunakan satu kriteria tertentu. Keterampilan menilai menghendaki seorang pemikir memberikan penilaian dengan menggunakan standar tertentu.

MEMBANGUN PERILAKU KRITIS

Diluar kemampuan dan keterampilan melakukan kritisisme, seorang pemikir kritis pertama-tama dituntut untuk mampu mengembangkan perilaku atau sikap yang tepat dan relevan. Secara umum, seorang pemikir kritis bukan orang yang dogmatis dan bukan pula orang yang ceroboh. Ciri yang paling jelas dari sikap seorang pemikir kritis adalah keterbukaan pikiran dan keingintahuan. Di satu sisi, seorang pemikir kritis diharapkan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda dari sudut pandangnya sendiri. Di sisi lain, seorang pemikir kritis diharapkan mengenali pernyataan atau informasi mana yang tepat dan mana yang tidak tepat.

Watak pertama yang dituntut dari seorang pemikir kritis adalah berpikir terbuka. Berpikiran terbuka berarti bersedia menjelajahi sebanyak mungkin sudut pandang, memeriksa aspek yang baik dan buruk dari beragam sisi yang akan diperiksa. Tujuan dari memeriksa posisi dan penalaran orang lain ini adalah untuk memburu kebenaran bukannya mencari

kesalahan. Berpikiran terbuka tidak berarti semata mendengarkan atau membaca sudut pandang yang berbeda dari diri sendiri. Sikap ini berarti menerima kalau orang lain dapat memikirkan sesuatu yang benar dan kita sendiri bisa salah.

Bagaimana kita mengatasi kecenderungan untuk berpikiran tertutup atau tidak terbuka? Pertama-tama, kita harus mengatasi perasaan terancam saat keyakinan atau pandangan kita ditentang atau berlawanan dengan pandangan atau keyakinan orang lain. Dengan demikian, menjadi seorang pemikir kritis memerlukan lebih dari sekadar menguasai sederet keahlian, tetapi lebih dari itu membutuhkan keberanian. Meskipun demikian, sekadar mengungkapkan kesalahan atau keburukan dalam pemikiran sendiri atau orang lain hanyalah sebagian dari berpikir kritis.

Seorang pemikir kritis harus menyuburkan rasa ingin tahu atau *curiosity* bersama dengan kemampuan untuk berpikiran terbuka, khususnya saat mempertimbangkan sudut pandang yang bertentangan dengan diri sendiri. Kita tidak boleh menerima satu pernyataan hanya karena orang yang membuat pernyataan tampak "pintar" atau karena mayoritas orang berpendapat begitu atau para ahli atau seorang penyiar televisi mengatakannya.

Sikap dari pemikir kritis harus ditandai oleh kerendahan hati intelektual. Apapun yang pada akhirnya kita yakini harus dipandang bersifat sementara (*tentatif*). Kita harus selalu siap memeriksa bukti dan argumen baru, bahkan bila dalam pemeriksaan kita menemukan kalau keyakinan kita ternyata salah. Singkatnya, kesombongan bukanlah sifat seorang pemikir kritis.

Berbagai paparan di bawah ini merupakan penjelasan lebih rinci tentang watak atau sikap-sikap yang harus dilakukan oleh seorang pemikir kritis, baik sebelum mengeksplorasi objek pemikiran untuk dikritisi, dalam proses berpikirnya, sampai setelah kesimpulan kritis diperoleh.

Perilaku sebelum Berpikir

1. Terbuka

   Seorang pemikir kritis harus mempunyai pandangan luas, terbuka dan bebas dari praduga. Ia tidak akan meremehkan suatu gagasan baru. Ia terbuka akan pendapat orang lain. Ia meyakini bahwa prasangka dan kebencian baik pribadi maupun kelompok akan menghalangi objektivitasnya dan dengan demikian menjadi penghalang baginya untuk bersikap kritis. Seorang pemikir kritis memang akan membuat dugaan, namun ia juga akan berusaha menguji dugaannya untuk mengetahui kebenarannya. Seorang pemikir kritis tidak akan meremehkan suatu gagasan baru. Ia akan menghargai setiap gagasan baru dan mengujinya sebelum diterima atau ditolak.

2. Jujur

   Secara sepintas, kejujuran sering diidentikkan orang dengan kebenaran. Karena fokus utama seorang pemikir ilmiah adalah kebenaran, maka kejujuran menjadi syarat yang mutlak. Kejujuran dalam berpikir kritis dapat dikatakan sejajar dengan objektivitas, yaitu membiarkan objek yang berbicara, bukan subjek, atau orang yang berpikir. Seorang pemikir kritis wajib melaporakan data yang

diperolehnya, hasil pemahamannya dan kesimpulannya secara objektif. Tanpa kejujuran ia tidak akan mencapai validitas dalam prosedur berpikir kritisnya, dan tanpa validitas ia tidak sampai pada kesimpulan yang benar.

3. Rasa Ingin Tahu

   Seorang pemikir kritis dituntut memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Apabila melihat proses gejala alam, kehidupan sosial, fenomena budaya, peristiwa kemanusiaan, dan lain sebagainya, dia akan terangsang untuk ingin tahu lebih lanjut, apa, bagaimana, dan mengapa tentang peristiwa atau gejala tersebut. Dorongan rasa ingin tahu tersebut tidak hanya dia respons dengan diam dan merenung, namun juga dengan cara mencari informasi melalui berbagai sumber, dan berusaha untuk mencari jawaban atas rasa ingin tahunya tersebut. Rasa ingin tahu yang kritis ini berupaya mempertanyakan bagaimana sesuatu itu *eksis*, apa hakikatnya, bagaimana sesuatu itu berfungsi, dan bagaimana hubungannya dengan hal-hal lain, dan lain sebagainya. Rasa ingin tahu ini ujungnya adalah pengertian. Rasa ingin tahu inilah yang dikembangkan terus menerus dalam bidang-bidang penelitian, investigasi, pengujian, eksplorasi, penjelajahan dan percobaan.

4. Skeptis

   Seorang pemikir kritis, dalam mencari kebenaran akan bersikap hati-hati, meragu dan *skeptis*. Istilah *skeptis* dalam hal ini tidak berkonotasi negatif. Skeptis dalam hal ini berarti tidak mau menerima atau meragukan sesuatu sebelum jelas bukti-bukti dan argumen-argumen yang men-

dasari satu pernyataan atau pemikiran. Seorang pemikir kritis akan menyelidiki bukti-bukti dari satu pemikiran dan mencari dasar-dasarnya. Ia akan menyelidiki secara cermat data yang menjadi dasar suatu kesimpulan dan juga argumen-argumen atau bukti-bukti yang diajukan.

5. Optimis

   Seorang pemikir kritis selalu berpengharapan baik dan pantang menyerah. Ia tidak akan berkata bahwa sesuatu itu tidak dapat dikerjakan, tetapi akan mengatakan "Berikan saya kesempatan untuk memikirkan dan mencoba mengerjakan". Rumitnya permasalahan dan susahnya mencari solusi merupakan tantangan tersendiri bagi seorang pemikir kritis. Tantangan tersebut pasti bisa diselesaikan dengan ketekunan, kecermatan dan teknis berpikir yang benar.

6. Pemberani

   Menjadi seorang pemikir kritis hakikatnya adalah menjadi seorang pemberani. Berpikir kritis berarti berani mengevaluasi keyakinan-keyakinan, pengetahuan-pengetahuan, perilaku-perilaku dan segala yang sebelumnya dianggap sudah tepat dan pasti benar. Di antara perilaku berpikir kritis berarti berani mempertanyakan segala yang selama ini sudah dianggap otomatis benar oleh masyarakat. Dalam sejarah, banyak pemikir kritis yang berani menanggung risiko karena mencari kebenaran, menemukan kebenaran, atau menerima kebenaran. Keberanian Copernicus, Galileo, dan Socrates telah banyak diketahui orang. Copernicus dan Galileo diasingkan karena tidak

mempercayai bahwa bumi adalah pusat alam semesta (*geosentris*) dan menganggap mataharilah yang menjadi pusat (*heliosentris*). Socrates memilih mati meminum racun daripada menerima hal yang salah.

7. Sabar dan Tangguh

   Seorang pemikir kritis hendaknya memiliki kesabaran untuk mengikuti prosedur, teknis dan syarat-syarat berpikir yang benar. Ia juga harus sanggup dan kuat untuk tidak menyerah menghadapi kesulitan apapun saat berusaha menemukan kebenaran. Di samping itu, ia juga harus bisa menahan diri dari apapun yang mendorong untuk mengatakan sesuatu yang tidak benar sebagai benar atau sebaliknya.

Perilaku dalam Berpikir

1. Spekulatif

   Yang dimaksudkan dengan spekulatif di sini adalah kesediaan untuk mencoba memunculkan berbagai alternatif jawaban yang mungkin dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Seorang pemikir kritis tidak bisa mencukupkan diri dengan satu perspektif saja atau satu alternatif jawaban saja. Dia harus membuat beberapa upaya. Ketika solusi terhadap suatu masalah ternyata tidak relevan atau tidak tepat, maka tawaran solusi lainnya harus diajukan. Seorang pemikir kritis harus mencoba untuk mengemukakan usulan-usulan jawaban yang dapat dimanfaatkan sebagai solusi-solusi dari masalah. Spekulasi adalah keinginan untuk terus mencoba dan mencoba, sehingga dapat

dikatakan bahwa ciri khas dari seorang pemikir kritis di antaranya adalah kesediaan untuk berspekulasi.

2. Kesediaan untuk dituntun oleh pengalaman dan rasio

   Akal dan pengalaman merupakan dua sumber dan sekaligus alat yang utama dalam berpikir kritis. Seorang pemikir kritis terlebih dahulu harus mau menerima pengalaman dan akalnya sebagai instrumen dalam berpikir kritis. Seorang pemikir kritis dituntut untuk percaya kepada akal sehatnya dan pengalaman faktual dalam hidupnya. Kesediaan untuk dibimbing baik oleh akal maupun pengalaman berarti kesediaan untuk menjadi rasional dalam berpikir dan kesediaan untuk menerima informasi yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Kesediaan untuk mau menerima

   Yang dimaksudkan dengan kesediaan untuk menerima di sini adalah penerimaan terhadap data. Data adalah sesuatu yang sebagaimana adanya (*given*) dalam pengalaman ketika objek-objek diamati, diterima sebagai bukti yang relevan bagi suatu masalah untuk dipecahkan. Di antara sikap kritis adalah kesediaan untuk menerima data sebagaimana adanya sebelum diinterpretasikan dengan penilaian-penilaian yang subjektif dari seorang pemikir. Kesediaan untuk menerima data ini sama dengan kesediaan untuk bersifat objektif. Objektif berarti objek –bukan subjek– yang menjadi otoritas atau sumber pengetahuan yang dicari.

4. Siap menghadapi kesalahan

   Seorang pemikir kritis hakikatnya adalah manusia biasa. Kesiapan untuk menghadapi kesalahan ini berarti menyadari diri sendiri sebagai manusia biasa yang mungkin salah, sehingga ketika menyadari kesalahan yang dilakukan, ia siap untuk mengakui dan menerima yang lebih benar dan lebih tepat.

5. Kesediaan untuk menangguhkan keputusan

   Ketika suatu masalah kelihatannya tidak terselesaikan dan jawaban-jawaban yang memuaskan belum ditemukan, maka seorang pemikir kritis dituntut untuk tidak terburu-buru memutuskan dan menyimpulkan. Seorang pemikir kritis harus siap untuk menunggu sampai bukti-bukti dan argumen-argumen yang relevan ditemukan, baru kesimpulan bisa diambil.

Perilaku setelah Berpikir

1. Toleran

   Seorang pemikir kritis tidak merasa bahwa ia paling hebat. Ia bersedia mengakui bahwa orang lain mungkin mempunyai pengetahuan yang lebih luas, atau mungkin saja pendapatnya bisa salah. Untuk menambah wawasan ia bersedia belajar dari orang lain, membandingkan pendapatnya dengan pendapat orang lain, serta tidak memaksakan suatu pendapat kepada orang lain.

   Seorang pemikir kritis tidak merasa bahwa ia paling hebat. Ia bahkan bersedia mengakui bahwa orang lain mungkin lebih banyak pengetahuannya, sehingga

pendapatnya mungkin saja salah, sedangkan pendapat orang lain mungkin benar. Ia bersedia menerima gagasan orang lain setelah diuji. Ia mempunyai tenggang rasa atau sikap toleran yang tinggi, jauh dari sikap angkuh.

2. Kesementaraan

   Seorang pemikir kritis selalu dituntut untuk menyadari bahwa setiap orang memiliki keterbatasan, termasuk dalam berpikir. Oleh karena itu seorang pemikir kritis senantiasa meletakkan semua hasil pemikiran manusia, termasuk pemikirannya sendiri, dalam ruangan "sementara" atau "tentatif" atau "terbuka". Seorang pemikir kritis dituntut untuk tidak kaku dan dogmatis. Sifat sementara ini berarti kesediaan untuk menerima hal-hal baru, bukti atau argumen baru atau kesimpulan baru yang lebih valid dari argumen atau kesimpulan sebelumnya. Sifat sementara ini tidak sama dengan sifat "serba relatif", karena yang dimaksud dengan sementara ini adalah meyakini kebenaran sesuatu sebelum ada bukti atau kesimpulan baru yang lebih valid, sementara sifat "serba-relatif" berarti menganggap semua kebenaran tidak ada yang pasti atau semua kebenaran itu relatif.

3

PENGETAHUAN DAN PROBLEMATIKANYA

Berpikir dan pengetahuan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang berpikir dilandasi oleh rasa ingin tahu dengan tujuan untuk mendapat pengetahuan. Benar atau salahnya pengetahuan ditentukan oleh benar atau salahnya proses berpikir. Berpikir kritis hakikatnya adalah sebuah upaya untuk berhati-hati agar kita memiliki pengetahuan yang benar, bukan pengetahuan yang keliru. Oleh karena itu, langkah awal untuk berpikir kritis adalah dengan memahami ihwal pengetahuan ini, baik dalam aspek jenisnya, sumbernya, maupun sifat-sifatnya.

Apakah pengetahuan itu? Berbagai definisi telah diberikan untuk menjelaskan istilah ini, misalnya:

- "satu fakta atau kondisi menyadari adanya sesuatu"
- "suatu fakta atau kondisi memiliki informasi atau pemahaman tertentu"
- "fakta-fakta atau ide-ide yang diperoleh melalui belajar, observasi, investigasi atau pengalaman".

Pertanyaan "apakah pengetahuan itu?" sebenarnya memuat sebuah pertanyaan yang lebih esensial lagi, yaitu "kapankah atau dalam kondisi apakah, atau apakah syaratnya sesuatu itu disebut pengetahuan?"

Perhatikan tiga pernyataan berikut: "Aku tahu siapa temanku yang pembohong itu", "aku tahu bagaimana cara untuk naik mobil", "aku tahu bahwa Obama adalah presiden Amerika". Ketiga pernyataan di atas semuanya menunjukkan tentang sesuatu yang sama, yaitu 'tahu'. Meskipun demikian, apabila diperhatikan dan dicermati akan "terasa" bahwa 'tahu' yang ada pada ketiga pernyataan di atas tidaklah sama jenisnya; dan problema tentang jenis 'tahu' ini hanyalah salah satu di antara berbagai problematika pengetahuan manusia.

Yang tidak kalah menariknya adalah hubungan antara pengetahuan dengan kebenaran. Bagi orang yang mengetahui, atau subjek yang 'tahu', pengetahuan memuat kebenaran. Mengklaim mengetahui sesuatu berarti mengklaim memiliki satu kebenaran. Kalau kita tahu bahwa 10x10=100, secara implisit kita mengklaim bahwa pernyataan 10x10=100 adalah benar. Klaim pengetahuan berarti klaim tentang pencapaian kebenaran. Tentu saja orang bisa salah dalam klaim pengetahuan yang dibuatnya. Seorang yang mabuk mengklaim bahwa ia tahu ada gajah yang berwarna merah muda sedang berada di kamarnya, seorang anak mengklaim tahu bahwa Santa Klaus itu benar-benar ada, dan dua saksi mata mungkin membuat klaim pengetahuan yang bertentangan dalam melaporkan satu hal yang sama.

Kita sering secara salah mempercayai bahwa kita memang tahu, padahal tidak jarang bukti yang menjadi dasar penge-

tahuan kita tidak cukup kuat atau salah, atau kita salah ingat atau salah paham. Kadang klaim pengetahuan kita bertentangan dengan klaim orang lain, seperti ketika seseorang mengklaim dengan yakin bahwa aborsi itu secara moral salah sementara yang lain mengklaim dengan sama yakinnya bahwa aborsi itu secara moral diperbolehkan.

Problem hubungan antara pengetahuan dengan kebenaran ini berkait erat dengan hubungan antara pengetahuan dan kepastian. Hubungan antara pengetahuan dan kepastian itu sangat kompleks, dan ada banyak pandangan dalam hal ini. Apakah pengetahuan dan kepastian itu sama? Kalau tidak, apa perbedaannya? Apakah mungkin bagi seseorang untuk tahu *p* tanpa merasa pasti akan *p*? apakah mungkin bagi seseorang untuk merasa pasti akan *p* tanpa tahu *p*?

Pengetahuan itu dapat dikatakan memuat kepemilikan kebenaran, tetapi tidak sama dengan memiliki satu keyakinan yang benar. Sebagai contoh, ketika kita sedang bermain kartu, aku memegang empat kartu di mana aku bisa melihat bagian muka kartu sedangkan kamu hanya melihat bagian belakangnya. Kamu menebak atau memiliki kepercayaan bahwa aku sedang memegang empat kartu as dan berkata “kamu sedang memegang empat kartu as dalam tanganmu”, dan ternyata kamu benar. Meskipun kita sama-sama memiliki kebenaran, aku memiliki sesuatu yang tidak kamu miliki, yaitu satu bukti yang cukup bagi kepercayaanku, karena empat kartu itu ada di tanganku. Dengan demikian pengetahuan itu berbeda dengan kepercayaan terhadap satu kebenaran, karena orang yang mengetahui itu memiliki satu bukti yang jelas untuk mengklaim satu kebenaran.

Apa yang membuktikan kebenaran keyakinan itu? Haruskah bukti dari kebenaran itu sesuatu yang tidak mungkin diingkari, seperti kalau kita percaya bahwa 2+2=4 atau ketika kita merasa sakit dan yakin bahwa kita sedang sakit? Dapatkah kita memiliki bukti yang cukup untuk membuktikan kebenaran kepercayaan dengan hal-hal fisik? Bagaimana dengan kepercayaan terhadap pernyataan-pernyataan metafisikal seperti eksistensi Tuhan atau kebebasan kehendak? Berapa banyak bukti yang harus dimiliki seseorang sebelum mengklaim memiliki satu kepercayaan yang benar?

Dua Problem Utama Pengetahuan

Pertanyaan selanjutnya tentang pengetahuan lebih rumit lagi: bisakah kita tahu sesuatu secara sepenuhnya? Mungkinkah sebenarnya kita tidak bisa tahu tentang sesuatu secara sepenuhnya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini—yang nantinya memunculkan berbagai pandangan—kiranya perlu terlebih dahulu diketahui dua problema besar pengetahuan yang dapat dikatakan merupakan pokok dari berbagai problema lainnya. Dua problema yang dimaksud adalah probem pengetahuan tentang dunia eksternal (dunia diluar manusia yang memahami) dan problem "pikiran orang lain".

1. Pengetahuan tentang dunia eksternal

Setiap orang pasti telah tahu bahwa penglihatan itu dapat menipu. Sebatang pensil yang lurus apabila diletakkan di dalam air terlihat bengkok; jalur kereta api terlihat saling bertemu di ujungnya; roda yang berputar cepat terlihat berjalan ke belakang;

halaman-halaman buku jika dihadapkan di cermin jadi terbalik, dan lain sebagainya. Setiap fenomena tersebut dapat dikatakan salah, karena orang tahu yang sebenarnya tidak seperti itu. Kalau manusia memahami dunia tepat sebagaimana kelihatannya, mereka akan mendapatkan pengetahuan yang salah, karena mereka akan menganggap pensil dalam air sebagai benar-benar bengkok, jalur kereta api benar-benar bertemu ujungnya, dan tulisan dalam buku benar-benar terbalik.

Meskipun bagi banyak orang semua ini merupakan hal yang biasa, tidak terlalu penting, tetapi bagi mereka yang memikirkannya secara mendalam akan bertemu dengan pertanyaan-pertanyaan yang sulit. Misalnya, orang menyatakan bahwa mereka tahu pensil itu tidak benar-benar bengkok dan rel kereta api tidak benar-benar bertemu, tetapi bagaimana mereka bisa tahu semua itu? Seandainya mereka berkata bahwa hal ini sudah jelas karena ketika pensil itu diangkat dari air, orang akan melihat bahwa pensil itu tidak bengkok. Tetapi apakah melihat pensil itu lurus ketika diluar air merupakan bukti bahwa ia tidak bengkok ketika di dalam air? Apakah penglihatan diluar air itu lebih jelas dari penglihatan di dalam air? Apakah memang ada tingkat-tingkat penglihatan?

Jawaban lain yang mungkin bagi pertanyaan tersebut adalah bahwa penglihatan tidaklah cukup untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana sesuatu itu sebenarnya. Orang memerlukan dukungan lain di luar penglihatan untuk bisa memutuskan bahwa pensil itu masih lurus dan tidak bengkok. Misalkan saja seseorang menjelaskan bahwa alasannya untuk mempercayai bahwa pensil itu masih lurus adalah ia bisa

merasakannya dengan tangan pada saat pensil itu dalam air. Merasakan atau menyentuh adalah juga satu jenis persepsi, meskipun berbeda dengan melihat. Meskipun demikian, apa dasarnya untuk membenarkan atau menerima satu jenis persepsi sebagai perlu dukungan atau persepsi yang lain sebagai lebih akurat? Bahkan ternyata merasakan itu sendiri juga sering membawa kepada kesalahan persepsi. Kalau ada orang yang mendinginkan satu tangannya dan menghangatkan tangan yang lain, lalu memasukkan kedua tangan tersebut ke dalam bak air dengan temperatur biasa, air tersebut akan terasa hangat bagi tangan yang dingin dan terasa dingin bagi tangan yang hangat.

Jawaban lain yang mungkin diberikan adalah bahwa tidak ada jenis persepsi yang bisa diterima sebagai tepat menggambarkan sesuatu yang sebenarnya, sehingga konsekuensinya orang harus mencari jalan lain untuk bisa memahami sesuatu secara sebenarnya. Jalan lain itu misalnya saja akal. Tetapi mengapa akal harus dianggap sebagai tidak mungkin salah? Ia juga sering keliru, seperti lupa atau salah duga. Mengapa orang harus mem percayai akal kalau kesimpulannya bisa bertentangan dengan apa yang dicapai melalui persepsi inderawi, padalah jelas bahwa sebagian besar pengetahuan tentang dunia eksternal itu berasal dari persepsi inderawi?

Jelasnya, dalam hal ini terdapat serangkaian kesulitan, di mana orang harus berpikir keras agar bisa bisa memiliki penjelasan yang jelas dan kuat tentang satu klaim sederhana bahwa pensil itu benar-benar masih lurus. Problema ini pada gilirannya terbagi dalam dua masalah besar yang dibahas secara serius oleh mereka yang menggeluti bidang filsafat pengetahuan atau *epistemologi*, yaitu:

a. Apakah ada satu realitas yang eksis secara independen dari persepsi seseorang tentang dirinya; dengan kata lain kalau bukti yang dimiliki orang tentang eksistensi sesuatu itu adalah berdasarkan apa yang telah dipersepsinya, bagaimana orang bisa tahu bahwa ada sesuatu yang eksis tanpa pernah dipersepsi? Kalau misalnya tidak ada satu orang pun yang tahu bahwa candi Borobudur itu ada, bisakah orang mengatakan bahwa Borobudur itu memang ada?
b. Bagaimana orang bisa tahu sesuatu itu sebenarnya seperti apa, jika bukti-bukti yang berasal dari persepsi itu bertentangan?

2. Problema "pikiran orang lain"

Problem kedua ini berhubungan dengan hal yang tidak bisa dilihat, yaitu pikiran orang lain. Sebagai contoh: ada seorang nenek yang diharuskan melakukan operasi pada kaki kanannya dan dokter bedahnya mengatakan kepadanya bahwa ketika ia bangun nanti ia akan merasa sangat sakit pada kakinya. Ketika nenek itu bangun, ia pun merasakan sakit seperti yang dikatakan dokter bedahnya. Dokter bedah itu pun bisa mendengar rintihannya dan melihat perubahan pada wajahnya, tetapi tentunya dokter itu tidak bisa merasakan apa yang dirasakan si nenek. Dengan demikian ada hal yang tidak bisa diketahuinya. Apa yang diklaimnya sebagai 'tahu' dasarnya adalah ia tahu karena cerita orang lain yang pernah menjalani operasi atau paling tidak dari buku-buku kedokteran. Kalau ia tidak menjalani operasi yang sama, dokter itu tidak bisa dikatakan tahu pasti apa yang dirasakan wanita itu.

Meskipun demikian, sebenarnya persoalannya tidak sesederhana itu; karena bahkan seandainya dokter itu menjalani operasi yang sama, ia tidak dapat mengatakan merasakan sakit yang sama persis dengan yang dirasakan si nenek, karena yang dirasakan masing-masing orang tidak sama. Sang dokter tidak bisa benar-benar tahu bahwa apa yang digambarkan sebagai rasa sakit oleh nenek itu dan oleh dirinya adalah benar-benar sama.

Ringkasnya, meskipun orang lain dapat memahami apa yang terlihat secara fisik yang ditunjukkan si nenek, seperti muka pucat, mulut mendesis, badan berkeringat, dan lain sebagainya, tetapi kiranya hanya nenek itu yang bisa dikatakan memiliki pengetahuan pasti tentang apa yang dirasakannya. Kalau ini benar, konsekuensinya adalah bahwa tidak mungkin bagi seseorang untuk tahu apa yang ada dalam diri orang lain. Orang bisa menduga bahwa seseorang sedang mengalami perasaan tertentu, tetapi orang tidak bisa memahami secara tepat yang dirasakan orang itu. Kesimpulannya adalah bahwa setiap orang tidak bisa memahami dengan tepat isi pikiran orang lain.

Sebagian besar orang, karena terkondisikan oleh perkembangan pesat teknologi moderen, percaya bahwa pada dasarnya tidak ada sesuatu hal pun di dunia ini yang tidak bisa diketahui oleh ilmu pengetahuan. Tetapi problema 'other-mind' ini justru menunjukkan yang sebaliknya, yakni bahwa ada satu wilayah pribadi pengalaman manusia yang tidak bisa dijangkau melalui telaah ilmiah. Dengan demikian, orang dihadapkan dengan satu teka-teki besar yang implikasinya adalah "tidak pernah ada satu ilmu pengetahuan yang tepat tentang pikiran manusia".

Kedua problem epistemologi ini, yaitu problem pengetahuan tentang dunia eksternal dan problem pikiran orang lain, mengimplikasikan beberapa hal dalam pemahaman kita tentang pengetahuan, yaitu:

a. Berdasarkan adanya beragam persepsi seperti dalam contoh pensil di atas, maka segala sesuatu tidak bisa disimpulkan sekadar sebagaimana tampaknya. Orang percaya bahwa pensil yang terlihat bengkok ketika dalam air itu masih lurus, dan mereka juga percaya bahwa pensil yang lurus diluar air itu memang benar-benar lurus, sehingga persepsi yang dimiliki manusia ketika mereka melihat pensil dalam air tidak benar. Persepsi tersebut salah dalam hubungannya dengan bentuk pensil yang sebenarnya. Maka kesimpulannya, segala sesuatu itu tidak selalu seperti tampaknya.
b. Masih tersisa pertanyaan tentang apa yang dimaksud 'pengetahuan' itu. Orang mengklaim bahwa mereka tahu kalau pensil itu masih lurus meskipun dicelupkan ke dalam air, tetapi sebagaimana disebut di atas, kalau klaim ini benar, maka bisa dikatakan pengetahuan itu tidak bisa secara sederhana dianggap sebagai sama dengan persepsi.
c. Meskipun pengetahuan itu tidak bisa secara sederhana diidentifikasi dengan persepsi, tetapi tetap saja ada hubungan antara persepsi dan pengetahuan. Bagaimana orang bisa tahu bahwa pensil itu benar-benar lurus kalau tidak dalam kondisi tertentu pensil itu terlihat lurus?
d. Kadang-kadang seseorang yang merasa sakit menunjukkan sakit itu dengan perilakunya, sehingga ada kondisi-kondisi tertentu yang dianggap sebagai perilaku sakit, tetapi apakah

kondisi-kondisi tersebut sifatnya pasti? Setidaknya pengetahuan bahwa sebatang pensil itu lurus atau seseorang sedang kesakitan pasti datang dari apa yang terlihat dalam kondisi tertentu, sehingga persepsi dengan demikian merupakan satu unsur fundamental dalam pengetahuan yang dimiliki manusia.

Sifat-sifat Pengetahuan

Salah satu pertanyaan mendasar dalam hal pengetahuan adalah tentang sifat pengetahuan. Pengkajian tentang sifat dari pengetahuan ini seringkali dimulai dari pengkajian terhadap pemakaian kata 'pengetahuan' dan ekspresi bahasa dan frase tentang pengetahuan yang ditemukan dalam bahasa sehari-hari. Survai terhadap hal ini akan memunculkan berbagai perbedaan penting: orang akan menemukan ekspresi-ekspresi seperti "tahu dia" (*know him*), "tahu tentang" (*know about*), "tahu bahwa" (*know that*), "tahu bagaimana" (*know how*), "tahu di mana" (*know where*), "tahu mengapa" (*know why*) atau "tahu apakah" (*know whether*).

Ekspresi 'tahu x' di mana x bisa diganti nama tertentu, seperti 'aku tahu Faiz' atau 'aku tahu Jogja' telah dikaji oleh seorang filsuf bernama Bertrand Russell (1872-1970), dan disebut sebagai *knowledge by acquaintance* (pengetahuan melalui pengenalan). Menurut Russell, jenis pengetahuan ini dipakai untuk mengekspresikan pengetahuan yang dimiliki seseorang ketika ia berhubungan langsung dengan objek, orang atau tempat tertentu. Dalam jenis pengetahuan ini orang tidak mungkin mengatakan 'aku tahu Julius Caesar', karena ini akan mengimplikasikan bahwa ia telah bertemu atau berhubungan

langsung dengan orang yang telah meninggal 2000 tahun yang lalu. Pemahaman atau pengertian 'tahu' ini menjadi penting dalam teori persepsi dan dalam teori '*sense-data*' (data-inderawi atau data yang diperoleh dari pengalaman inderawi).

Frase 'tahu bahwa' (*know that*) dan 'tahu bagaimana' (*know how*) juga memiliki peran yang penting dalam teori pengetahuan. Seorang Filsuf Inggris Gilbert Ryle (1900-1976) misalnya, menyatakan bahwa *know how* biasanya dipakai untuk merujuk kepada satu jenis kemampuan yang dimiliki seseorang, seperti tahu bagaimana cara berenang. Orang bisa memiliki pengetahuan seperti itu tanpa harus bisa menjelaskan kepada orang lain apa yang diketahuinya, maksudnya tanpa harus mampu menyampaikan kepada orang lain pengetahuan yang diperlukan agar bisa memiliki kemampuan yang sama.

Adapun untuk jenis pengetahuan *know that* berlaku sebaliknya, tidak dimaksud untuk menyatakan kepemilikan satu kemampuan atau bakat, tetapi lebih merupakan kepemilikan satu informasi tertentu, dan orang yang memiliki pengetahuan ini bisa menyampaikannya kepada orang lain. Tahu bahwa Perang Diponegoro terjadi pada tahun 1825-1830 adalah contoh jenis pengetahuan ini. Secara umum, jenis pengetahuan yang diberikan di sekolah-sekolah dalam bentuk *know that* ini. Jenis pengetahuan ini, yang biasa disebut sebagai '*propositional konwledge*', memunculkan pertanyaan tentang benar atau salahnya pengetahuan yang dinyatakan tersebut dan bukti-bukti dari pengetahuan tersebut.

Untuk lebih jelasnya tentang jenis-jenis pengetahuan ini, ada baiknya diperhatikan beberapa klasifikasi berikut:

a. Pengetahuan *Occurent* dan Pengetahuan *Dispositional*

Perbedaan antara pengetahuan *occurrent* dan *dispositional* ini dapat diilustrasikan dengan contoh gula. Sekeping gula akan larut kalau diletakkan dalam air. Tahu bahwa gula akan meleleh saat dimasukkan ke dalam air, meskipun saat ini tidak sedang melihat gula yang sedang meleleh dalam air, inilah yang dimaksud dengan pengetahuan *dispositional*. Hal ini dapat dilawankan dengan tahu bahwa gula meleleh ketika dimasukkan ke dalam air dan saat ini benar-benar sedang melihat ada gula yang meleleh ketika dimasukkan ke dalam air; itulah pengetahuan *occurrent*.

Contoh lain bisa juga ditunjukkan dalam peristiwa-peristiwa mental. Misalnya Faiz, yang sedang memikirkan satu masalah dan baru saja menemukan solusi. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa Faiz saat ini sadar dan tahu akan apa yang sedang dipikirkannya. Dalam hal ini pengetahuan Faiz adalah *occurrent*. Seandainya beberapa saat kemudian, saat Faiz tidak berpikir lagi, ia pasti masih tahu pengalamannya tadi, dan jika ia ditanya, ia akan menjawab dengan benar. Pengetahuan yang tersimpan dalam ingatannya tersebut merupakan pengetahuan *dispositional*.

b. Pengetahuan *Apriori* dan Pengetahuan *Aposteriori*

Ada satu pembedaan tajam sejak sekitar abad ke-17 antara dua tipe pengetahuan: pengetahuan *a priori* dan *a posteriori*. Perbedaan di antara tipe pengetahuan ini mudahnya bisa digambarkan dengan contoh-contoh. Perhatikan kalimat "semua suami pasti telah menikah" dan "semua model motor Honda adalah bebek", lalu anggap saja kedua

kalimat tersebut benar. Bagaimana orang bisa tahu bahwa kedua kalimat itu benar?

Dalam kasus yang pertama, kalau orang berpikir tentang makna dari kata-kata yang ada di dalamnya, ia akan bisa memahami bahwa kalimat itu benar. Orang bisa tahu bahwa kalimat itu benar karena apa yang dimaksud dengan suami itu sama dengan apa yang dimaksud dengan 'lelaki yang telah menikah'. Dengan demikian, berdasarkan definisi tersebut, setiap suami adalah seorang lelaki yang telah menikah, dan dengan demikian setiap suami pasti telah menikah. Pengetahuan ini disebut sebagai pengetahuan *a priori*. Untuk membuktikan kebenaran pengetahuan ini orang tidak harus terlibat dalam penelitian faktual atau empiris untuk menentukan apakah kalimat itu benar atau tidak. Orang bisa tahu hal ini hanya dengan berpikir.

Sebaliknya, pernyataan kedua bisa ditentukan kebenarannya hanya setelah melakukan penelitian. Orang pasti tahu kalau Honda itu perusahaan otomotif dan memproduksi motor, sehingga kalimat tersebut bisa dipahami. Tetapi memahami hal itu saja belum cukup untuk menentukan apakah kalimat di atas benar atau tidak. Untuk itu, satu pengamatan empiris diperlukan untuk bisa menentukan benar atau salahnya. Pengetahuan inilah yang disebut sebagai *aposteriori*.

Ada beberapa perbedaan lagi antara *aposteriori* dan *apriori* ini sehubungan dengan proposisi-proposisi (pernyataan-pernyataan) yang dipakainya.

1) Propoisisi *Necessary* dan *Contingent*

   Satu proposisi disebut *necessary* kalau proposisi tersebut benar dalam segala kondisi. "Semua suami telah menikah" adalah contoh dari proposisi ini. Tidak ada kondisi yang mungkin membuat pernyataan ini menjadi salah (tentunya kalau kata suami dan menikah diartikan sebagaimana aslinya). Sebaliknya pernyataan "semua model motor Honda adalah bebek" hanya benar dalam kondisi tertentu, dan tidak sulit untuk membayangkan satu kondisi di mana proposisi tersebut salah, misalnya kalau ada orang yang menunjukkan bahwa ada model lain yang dikeluarkan Honda selain bebek. Proposisi semacam ini disebut proposisi *contingent*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa satu proposisi itu *contingent* kalau ia benar dalam kondisi tertentu dan tidak dalam semua kondisi. Proposisi *necessary* dapat dikatakan bersifat *apriori*, sementara proposisi *contingent* bersifat *aposteriori*.

2) Proposisi *Analitik* dan *Sintetik*

   Satu proposisi disebut *analitik* kalau makna dari predikatnya termuat dalam makna subjeknya. "Semua suami telah menikah" adalah *analitik* karena kata suami di antara bagian maknanya adalah "telah menikah". Satu proposisi disebut *sintetik* jika sebaliknya. "Semua model motor Honda adalah bebek" adalah *sintetik* karena kata 'bebek' itu tidak merupakan bagian dari makna Honda. Proposisi *analitik* biasanya dikatakan bersifat *apriori*, sementara proposisi *sintetik* bersifat *aposteriori*.

3) Proposisi *Tautologi* dan *Signifikan*

Satu proposisi dikatakan *tautologi* kalau isi kata-katanya diulang-ulang atau kalau sebenarnya kata-kata itu bisa dirumuskan dalam bentuk a = a. Dalam hal ini proposisi tersebut dianggap tidak berguna dan kosong, tidak memberi apa-apa yang baru. Satu proposisi disebut *signifikan* kalau kata-kata yang dipakainya memberikan informasi yang baru. Oleh karena itu dapat dikatakan tidak ada proposisi *signifikan* yang bisa dipahami dari *tautologi*. *Tautologi* secara umum dapat dikatakan sebagai *apriori, necessary* dan *analitik*; sementara proposisi *signifikan* itu *aposteriori, contingen* dan *sintetik.*

4) Proposisi *Logis* dan *Faktual*

Kata 'logis' dalam hal ini dipakai dalam pengertian yang luas seperti "semua suami telah menikah". Dengan menganalisa makna dari kata-kata yang menyusun kalimat tersebut orang bisa memahami proposisi ini ke dalam satu kebenaran logis. Sebaliknya, proposisi faktual seperti 'semua model motor Honda adalah bebek' memiliki struktur yang berbeda dari proposisi logis, bahkan dalam pengertian logis yang luas seperti disebut di atas. Proposisi logis itu secara umum sifatnya *apriori, necessary* dan *analitik*; sementara proposisi-proposisi faktual itu biasanya *aposteriori, contingent* dan *sintetik.*

5) Pengetahuan melalui Pengenalan dan Pengetahuan melalui Penggambaran (*Knowledge by Acquaintance* dan *Knowledge by Description*)

Pembedaan antara pengetahuan melalui pengenalan dan pengetahuan melalui penggambaran diperkenalkan oleh Bertrand Russell. Argumen Russell dimulai dengan satu pembedaan antara dua jenis pengetahuan, yaitu yang tidak didasarkan dan yang didasarkan kepada pengalaman langsung.

Russell menyatakan bahwa informasi yang didasarkan pada pengalaman langsung itu tidak memerlukan *justifikasi* (pembenaran). Ia menyebut pengetahuan itu sebagai 'pengetahuan melalui pengenalan' (*knowledge by acquaintance*'); sementara informasi yang tidak didasarkan pada pengalaman langsung dia sebut 'pengetahuan melalui penggambaran' (*knowledge by description*). Sebagai contoh, pengetahuan tentang kota Makkah bagi mereka yang sudah naik haji adalah *knowledge by acquaintance* karena mereka mengalami langsung kota Makkah; sementara bagi mereka yang belum pernah naik haji, pengetahuan tentang kota Makkah ini sifatnya *knowledge by description* karena mereka mendapatkan informasi tentang kota Makkah dari sumber lain yang tidak langsung, misalnya dari cerita orang lain, dari buku, dari televisi, dan lain sebagainya.

Teori-teori Pengetahuan

Pertanyaan penting selanjutnya tentang pengetahuan adalah tentang proses pencapaian pengetahuan; bagaimana kita memperoleh pengetahuan? Apakah melalui perangkat inderawi yang kita miliki, atau melalui akal, atau melalui keduanya? Pertanyaan-pertanyaan tentang proses kepemilikan pengetahuan ini memunculkan berbagai pandangan.

1. Rasionalisme

Rasionalisme adalah paham yang mengatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Menurut aliran rasionalis, suatu pengetahuan diperoleh dengan jalan berpikir.

Rasionalisme menekankan pentingnya 'akal' sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dalam Rasionalisme peran pancaindera dinomorduakan. Ukuran kebenaran menurut rasionalisme bukan berasal dari indera, tetapi dari akal dan cara kerjanya secara deduktif.

Mereka yang berpandangan rasionalisme ini yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak dalam akal kita, ide kita, dan bukannya dalam benda atau sesuatu. Persepsi inderawi dianggap tidak bisa tepat untuk memiliki kebenaran karena mudah menipu dan bisa berubah-ubah.

2. Empirisisme

Empirisisme adalah salah satu aliran dalam filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan. Secara etimologis kata ini berasal dari bahasa Yunani *Emperia* yang berarti 'pengalaman'. Seorang empirisis memahami dunia ini dari apa yang dikatakan oleh pencerapan inderawinya. Rumusan klasik dari pendekatan empiris ini berasal dari seorang filsuf bernama Aristoteles yang berkata: "Tidak ada sesuatu dalam pikiran kecuali yang sebelumnya telah dicerap oleh indera".

Menurut seorang filsuf lain yang bernama John Locke, pada waktu manusia dilahirkan, akalnya merupakan sejenis buku catatan yang kosong (*tabula rasa*), dan di dalam buku

catatan itulah dicatat pengalaman-pengelaman inderawi. Seluruh pengetahuan kita diperoleh dengan jalan menggunakan serta memperbandingkan ide-ide yang diperoleh dari pengindraan tersebut.

Dalam sejarah pemikiran manusia, kedua teori pengetahuan ini –rasionalisme dan empirisme– sering menjadi bahan perdebatan. Meskipun demikian, ada pula beberapa ilmuwan dan filsuf yang mencoba untuk mencari titik temu dua pandangan yang berbeda ini. Di antara mereka yang ingin mempertemukan dua pandangan bertolak belakang ini adalah seorang filsuf bernama Immanuel Kant (1724-1804). Menurut Kant, baik indera maupun akal sama-sama memainkan peranan dalam pengetahuan kita mengenai dunia. Kaum rasionalis melangkah terlalu jauh dalam pernyataan mereka tentang seberapa banyak akal dapat memberikan sumbangan dan kaum empiris memberikan terlalu besar bagian kepada pengalaman indera. Pada dasarnya Kant setuju dengan kaum empirisis bahwa seluruh pengetahuan kita tentang dunia berasal dari indera, tetapi dalam akal kita juga terdapat faktor-faktor pasti yang menentukan bagaimana kita memandang dunia di sekitar kita. Dengan kata lain, ada kondisi-kondisi tertentu dalam pikiran manusia yang ikut menentukan pengetahuan mereka tentang dunia.

Dari pandangan Kant ini bisa dikatakan bahwa dalam proses berpikirnya manusia tidak bisa sama sekali melepaskan diri dari persepsi inderawi maupun dari rasio. Kedua sumber pengetahuan itu bekerja sama membentuk dan menyusun pengetahuan manusia.

3. Otoritarianisme

Otoritarianisme biasa diartikan sebagai satu prinsip berpikir yang mengandalkan ketundukkan kepada otoritas tertentu yang dianggap memiliki kapabilitas dan kapasitas memberikan pengetahuan. Teori ini menyatakan bahwa kebenaran sesuatu itu ditentukan oleh seseorang atau kelompok yang dianggap ahli.

Teori ini menyatakan bahwa kebenaran suatu pengetahuan dijamin oleh individu atau kelompok yang dianggap memiliki otoritas. Timbulnya paham semacam ini tidak mengherankan karena manusia bersifat mudah kena saran (mudah terpengaruh), di samping tidak mungkin untuk meneliti semua apa yang disebut pengetahuan oleh seseorang dalam semua aspek kehidupannya. Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang mampu mengetahui dan menguasai semua cabang keilmuan secara utuh. Seorang ahli tata boga, tidak selalu ahli dalam tata busana, seorang ahli fisika mungkin tidak paham seluk-beluk bercocok tanam, seorang profesor komputer mungkin tidak banyak mengenal psikologi seorang anak kecil, dan lain sejenisnya. Kondisi semacam ini membuat manusia dalam keseharian-nya 'terpaksa' bersandar kepada otoritas-otoritas dalam bidang tertentu yang tidak dikuasainya.

4. Skeptisisme

Skeptisisme adalah pandangan yang meragukan klaim-klaim pengetahuan. Kelompok *skeptik* menantang ketepatan klaim-klaim tersebut dengan mempertanyakan dasar dari satu pengetahuan atau ketepatan dari penangkapan

pengetahuan yang dimaksud. Mereka mempertanyakan apakah klaim-klaim pengetahuan tentang dunia itu sudah pasti benar dan mereka juga mempertanyakan asumsi-asumsi dasar yang dipakai dalam pencapaian pengetahuan tersebut.

Kata "Skeptisisme" ini berasal bahasa Yunani *skeptikos* yang berarti 'sang penyelidik', dan dikonotasikan sebagai orang yang tidak puas dan selalu mempertanyakan kebenaran. Dalam pandangannya tentang beragam pengalaman manusia, kelompok skeptis mempertanyakan apakah mungkin untuk menyatakan pengalaman tersebut sebagai satu pengetahuan yang benar? Lalu, jika terjadi perbedaan persepsi terhadap satu pengalaman yang sama oleh orang yang berbeda memunculkan pertanyaan, manakah di antara persepsi tersebut yang benar? Seandainya pengalaman itu memang benar bisa dipahami sebagai kebenaran, lantas bisakah pengalaman tersebut diekspresikan secara benar pula, baik melalui kata-kata maupun tulisan?

Menurut skeptisisme kita tidak memiliki pengetahuan atau setidaknya kita tidak tahu banyak tentang segala sesuatu yang kita anggap telah tahu. *Skeptisisme Moderat* menyatakan bahwa kita tidak bisa secara sepenuhnya mendapat bukti kebenaran pengetahuan kita, sementara *Skeptisisme Lemah* menyatakan bahwa kita bisa tahu beberapa pengetahuan *apriori*, seperti kebenaran-kebenaran matematika dan logika, tetapi bukan kebenaran-kebenaran metafisikal atau empiris. *Skeptisisme Radikal* lebih jauh

mengklaim bahwa kita tidak mungkin bisa merasa pasti tentang pengetahuan kita.

Beberapa pembagian lain dari cara berpikir skeptis ini antara lain adalah:

1. *Academic Skepticism*. Pandangan ini dibangun atas dasar pengakuan Socrates dalam buku *Apology*: "Yang aku ketahui adalah bahwa aku tidak tahu apa-apa". Perumus pertama pandangan ini adalah Arcesilaus (315-240 SM), seorang filsuf yang berpandangan bahwa satu-satunya yang bisa kita ketahui secara pasti adalah bahwa kita tidak tahu apa-apa secara pasti.
2. *Phyrronian Skepticism*. Pandangan ini dipelopori oleh Phyrro (360-270 SM). Filsuf dari Elis ini berpandangan lebih radikal dibandingkan *Academic Skepticism*, karena berpandangan bahwa bahkan kita tidak tahu pasti bahwa kita tidak tahu apa-apa secara pasti.
3. *Global Skepticism*. Skeptisisme jenis ini meragukan segala sesuatu sepenuhnya. Para Skeptik global menyangkal kalau kita bisa tahu tentang dunia eksternal, pikiran orang lain, maupun kebenaran-kebenaran metafisikal, seperti apakah kita memiliki kebebasan kehendak, apakah Tuhan itu ada, apakah ada yang disebut jiwa, dan lain sebagainya.
4. *Local Skepticism*. Pandangan ini menyatakan bahwa kita bisa memiliki pengetahuan matematikal dan pengetahuan empiris, tetapi mengingkari kalau kita bisa memiliki pengetahuan metafisikal.

PROSEDUR-PROSEDUR BERPIKIR

Deduksi

Deduksi merupakan suatu cara penalaran dengan menggunakan kriteria atau suatu pengetahuan tertentu yang bersifat umum untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang khusus atau spesifik. Deduksi diawali oleh sebuah premis yang kemudian dilanjutkan dengan kesimpulan yang lebih khusus yang diturunkan dari premis awal tersebut. Kesimpulan yang diambil harus merupakan turunan atau derivasi dari premis atau pernyataan awal yang dimaksud. Pola berpikir deduktif bisa digambarkan dan dicontohkan sebagai berikut:

Premis umum : Setiap manusia pasti mati
Premis khusus : Kita adalah manusia
Deduksi yang ditarik : Kita pasti mati

Antara pernyataan (premis) umum dan khusus harus ada korelasi yang nyata. Jika tidak ada korelasi yang nyata atau langsung pada keduanya, maka tidak bisa dilakukan penarikan kesimpulan deduktif, misalnya:

Premis umum : Setiap manusia pasti mati
Premis khusus : Ibu pergi ke pasar
Deduksi yang diambil : .... (tidak bisa disimpulkan)

Karena tidak ada kaitan atau hubungan antara dua premis tersebut maka tidak mungkin dapat ditarik kesimpulan secara deduktif.

Prosedur berpikir deduktif (atau deduksi) banyak digunakan dalam berbagai bidang keilmuan, bahkan bisa dikatakan hampir semua ilmu melakukan upaya-upaya deduktif. Sains atau ilmu alam sangat mengandalkan pemikiran seperti ini, misalnya Einstein mengajukan teori relativitas yang kemudian menurunkan (melalui penalaran deduksi) sebuah pemahaman baru tentang *black hole*. Prediksi-prediksi saintifik secara umum didasarkan pada cara berpikir deduktif seperti ini.

Karena deduksi diawali oleh sebuah premis umum maka kebenaran dari hasil kesimpulannya bergantung mutlak kepada benar atau tidaknya premis umum tersebut. Sains misalnya, memperoleh premis umum dari hasil induksi (atau generalisasi) atas penyelidikan atau penelitian atau percobaan yang diulang-ulang berkali-kali; misalnya, ungkapan "energi tidak dapat dimusnahkan dan tidak dapat diciptakan" merupakan sebuah kalimat atau premis umum dari hasil penyelidikan berulang-ulang di masa lalu. Dari ungkapan ini kemudian muncul kesimpulan-kesimpulan baru yang berhubungan dengan energi.

Demikian pula di tingkat pemikiran sosial, agama, psikologi, ekonomi atau yang lainnya; dengan mengajukan sebuah premis umum yang oleh para ahli dalam bidang tersebut

dianggap sebagai sebuah kebenaran, maka dapat diturunkan atau dideduksikan sebuah pernyataan baru yang lebih spesifik atau khusus; misalnya, dalam bidang agama dikenal pernyataan umum: "Semua yang berdosa akan dihukum dan masuk neraka". Apabila pernyataan umum ini dikaitkan dengan pernyataan khusus: "Andi berdosa", maka akan lahir satu pernyataan baru hasil deduksi: "Andi akan dihukum dan masuk neraka".

Induksi

Induksi atau prosedur berpikir induktif adalah cara menyimpulkan sesuatu yang berangkat dari hal-hal khusus menuju kepada kesimpulan umum. **Metode berpikir induksi sifatnya spekulatif. Jika diketahui bahwa "Saya butuh makan", "Evan butuh makan", "Avi butuh makan", dan "Willy butuh makan", maka dengan induksi, kita dapat menyimpulkan bahwa "Semua manusia butuh makan".**

Induksi sendiri sangat beragam, tetapi secara umum kita bisa membagi induksi dalam 2 macam, yaitu induksi lengkap dan induksi tidak lengkap. Induksi lengkap adalah prosedur berpikir induksi yang dilakukan dengan cara menarik suatu kesimpulan umum berdasarkan seluruh hal-hal khusus yang diteliti. Contoh dari induksi lengkap ini misalnya: kita melihat bahwa ternyata rumah-rumah di kampung A telah mendapat listrik. Dari hasil pengamatan itu kita kemudian menyimpulkan bahwa semua rumah di kampung A telah mendapat listrik. Penyimpulan ini tidak bisa diragukan dan diperdebatkan lagi

karena lahir dari pengamatan langsung atas setiap rumah.

Sementara itu induksi tidak lengkap lebih bersifat generalisasi, karena dalam prosedur induksi tidak lengkap ini digunakan metode "dari beberapa ke semua". Induksi tidak lengkap adalah prosedur berpikir dengan melihat beberapa hal khusus (tidak semuanya) untuk kemudian disimpulkan secara umum.

Induksi tidak lengkap bisa dilihat pada contoh sederhana dibawah ini:

- Si A gembira
- Si B gembira
- Si C gembira
- Si D gembira
- Si E gembira

Lima orang tersebut termasuk pedagang kaki lima di jalan Malioboro Yogyakarta, maka kemudian disimpulkan semua pedagang kaki lima di Jalan Malioboro Yogyakarta sedang gembira.

Contoh yang lain misalnya:

- Emas dipanaskan akan memuai
- Besi dipanaskan akan memuai
- Seng dipanaskan akan memuai
- Timah dipanaskan akan memuai
- Platina dipanaskan akan memuai
- Tembaga dipanaskan akan memuai

Maka secara umum bisa disimpulkan bahwa : semua logam jika dipanaskan akan memuai.

Induksi tidak lengkap sering dipakai dalam berbagai bidang

ilmu. Para peneliti, pengamat, ilmuwan dan sebagainya sering mengambil suatu pernyataan umum dari beberapa kasus partikular dan menegaskannya sebagai suatu kebenaran.

Generalisasi

Generalisasi dapat dikatakan sama dengan prosedur berpikir induksi tidak lengkap. Kita sering membuat generalisasi, oleh karena itu kita harus waspada terhadap generalisasi yang kita buat sendiri dan juga waspada terhadap generalisasi yang sudah terbiasa dalam masyarakat. Kita harus selalu bertanya: Betulkah generalisasi ini? Untuk menjawabnya kita harus tahu metode-metode yang tepat untuk menyusun generalisasi dan metode-metode untuk menguji generalisasi tersebut. Ada kalanya tidak sulit membuat generalisasi. Cukup dengan satu atau beberapa contoh saja, dengan mudah kita bisa membuat generalisasi; misalnya untuk mengetahui rasa air dalam satu gelas cukup hanya merasakan setetes saja.

Kebanyakan generalisasi didasarkan pada pemeriksaan atas suatu *sample* dari seluruh objek yang diselidiki. Untuk menghindari generalisasi yang terburu-buru, Aristoteles –filsuf ahli logika—berpendapat bahwasanya generalisasi harus didasarkan kepada pemeriksaan atas seluruh fakta yang berhubungan. Namun seperti telah dikatakan di depan, hal semacam ini jarang dapat kita lakukan karena kita jarang mempunyai waktu dan kesempatan memeriksa seluruh hal atau peristiwa untuk membuat satu generalisasi yang mutlak sempurna. Kita harus mencari jalan yang lebih praktis guna membuat generalisasi yang valid. Untuk menentukan generalisasi yang valid, kita harus

menerapkan tiga buah cara pengujian sebagai berikut:

a. Adakah kita telah mengambil contoh hal-hal atau kejadian-kejadian dari kelompok yang diuji dalam jumlah yang cukup? Pengujian ini akan menimbulkan pertanyaan tambahan, berapa banyak "jumlah yang cukup itu?". Mengenai hal ini memang tidak ada jawaban pasti. Dalam keadaan yang sesungguhnya, jumlah hal yang tercakup dalam suatu generalisasi dapat berkisar antara 0 dan 100 persen, bergantung pada luas atau sempitnya permasalahan. Yang jelas, semakin banyak jumlah *sample* yang diuji, akan dapat menambah kemungkinan (probabilitas) benarnya generalisasi. Oleh karena itu kita harus teliti dan kritis untuk menentukan apakah satu generalisasi dapat dipercaya dan contoh-contoh atau *sample* yang dipakai telah cukup.

   Apabila yang dipersoalkan adalah unsur-unsur yang tidak dapat ditentukan, misalnya manusia, maka biasanya yang lahir adalah generalisasi yang tergesa-gesa. Kita harus kritis untuk menyikapi generalisasi seperti: semua orang laki-laki sama saja; orang yang selalu ke masjid tidak mungkin menjadi jahat; semua orang kaya kikir dan materialis. Pernyataan-pernyataan semacam ini mudah dan cepat sekali beredar. Seorang pemikir yang kritis akan selalu berusaha mengujinya terlebih dahulu untuk melihat adakah pernyataan-pernyataan semacam ini memiliki bukti yang faktual dan cukup.

b. Adakah pengecualian dalam kesimpulan umum? Apabila ada, apakah pengecualian tersebut juga diperhitungkan dan diperhatikan dalam membuat generalisasi? Apabila jumlah

pengecualiannya banyak, kita tidak mungkin dapat membuat generalisasi, tetapi jika hanya terdapat beberapa pengecualian, kita masih dapat membuat generalisasi, asalkan selalu waspada dan hati-hati untuk tidak menggunakan kata-kata seperti "semua" atau "setiap" dan yang sejenisnya. Kata-kata seperti itu hendaknya diganti dengan istilah: pada umumnya, kebanyakan, sebagian, menurut garis besarnya, dan lain sebagainya. Meskipun prosedur yang terakhir ini akan mewujudkan generalisasi yang tidak sempurna, namun telah cukup untuk membentuk satu pemikiran yang valid dalam kejadian-kejadian praktis sehari-hari.

Sekali lagi harus diingat bahwa kekeliruan dalam generalisasi yang paling sering terjadi adalah *generalisasi tergesa-gesa*. Kekeliruan ini terjadi karena membuat generalisasi yang jauh lebih luas daripada dasar atau bukti yang ada. Generalisasi umum biasanya cenderung membuat kekeliruan ini, misalnya: semua yang berambut merah buruk perangainya; semua wanita suka bertingkah; semua laki-laki itu penipu; semua orang Spanyol berdarah panas, dan lain sebagainya. Kekeliruan inilah yang sering terdapat dalam banyak keyakinan nasional, rasial, dan religius kita. Banyak perselisihan kita yang bersumber dari kekeliruan semacam ini.

Analogi

Analogi sering juga disebut pemikiran melalui persamaan atau kadang juga disebut *qiyas*. Prosedur berpikir analogi ini

berangkat dari suatu hal atau kejadian khusus kepada hal atau kejadian khusus lainnya yang semacam, dan menyimpulkan bahwa apa yang berlaku pada hal atau kejadian yang satu, juga akan berlaku pada hal atau kejadian yang lain. Contoh dari prosedur ini adalah: Faiz sembuh dari pusing kepalanya setelah minum obat ini, maka Afan juga akan sembuh dari pusing kepalanya jika minum obat ini.

Analogi merupakan suatu metode yang sangat bermanfaat untuk membuat suatu kesimpulan yang dapat diterima berdasarkan pada persamaan yang terbukti terdapat pada dua hal yang diperbandingkan. Untuk menentukan ketepatan prosedur berpikir ini, kita harus mengujinya, adakah dua barang yang diperbandingkan itu benar-benar sama dalam ciri utamanya untuk dapat dihubungkan dengan kesimpulan? Adakah perbedaan yang serius antara keduanya? Apabila dalam kesamaan ini tidak ada perbedaan serius yang dapat ditunjukkan, maka kesimpulan yang diambil dapat diterima.

Pada dasarnya analogi adalah suatu cara menyimpulkan yang menolong kita memanfaatkan pengalaman. Kita berangkat dari sesuatu yang khusus, yang kita ketahui, menuju yang lain yang serupa dalam hal-hal yang pokok. Meskipun demikian kadang terjadi juga kekeliruan, yakni ketika memperbandingkan kita tidak memperhatikan adanya beberapa perbedaan yang penting, sehingga dalam praktik hasilnya berbeda dengan hasil yang dicapai melalui proses pemikiran tersebut. Persamaan-persamaan antara manusia misalnya, adalah hal-hal yang sangat riskan untuk diperbandingkan; misalnya: Faiz pasti akan mendapat penghasilan yang lebih besar setelah mengikuti kursus

seperti halnya Afan. Dalam menghadapi kasus seperti ini, hendaknya jangan lupa bahwa Faiz dan Afan mungkin memiliki perbedaan dalam sifat-sifat tertentu yang dibutuhkan untuk dapat maju dalam bisnis.

Perlu diperhatikan bahwa terdapat perbedaan antara *pengetahuan analogis* (seperti ilustrasi, contoh, penjelasan) dengan analogi sebagai sebuah prosedur berpikir. *Pengetahuan analogis* (seperti ilustrasi, contoh, penjelasan) adalah suatu metode menjelaskan sesuatu yang masih asing dengan istilah-istilah atau uraian yang bisa ditangkap orang. Sebagai suatu cara menjelaskan, cara ini sangat bermanfaat, karena ide-ide yang asing akan menjadi dikenal atau dapat diterima apabila dihubungkan dengan hal-hal yang sudah kita ketahui atau kita percayai. Meskipun demikian, kita tidak dapat memakainya sebagai satu metode berpikir yang kritis, karena pengetahuan analogis ini bertumpu pada persamaan yang dangkal di antara dua hal; misalnya: kita menjelaskan hubungan antara Inggris dan koloni-koloninya sebagai hubungan antara "ibu-anak". Di sini kita menggunakan suatu bentuk analogi untuk menjelaskan sesuatu secara sederhana, tetapi apabila kita kemudian berpikir bahwa dengan demikian Inggris memperlakukan koloninya dengan cinta kasih seorang ibu, maka analogi ini telah salah dipahami.

Seringkali sebuah iklan di televisi menggunakan pengetahuan analogis untuk menarik penontonnya, dan tidak jarang orang menjadi tertipu karena tidak dapat berpikir lebih lanjut. Misalnya suatu iklan di televisi mengatakan: "Gadis A mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri, senyumnya mantap dan menawan berkat pasta gigi P. Kamu juga akan seperti dia

apabila memakai pasta gigi P", atau contoh lain: "Remaja C mengambil kursus teknik penjualan D dalam enam bulan, dan kini ia memperoleh keuntungan ratusan ribu rupiah per-bulan. Apa yang telah dikerjakan C, dapat juga Anda kerjakan!".

Untuk menguji valid-tidaknya persamaan dari kesimpulan semacam itu, pertama kali harus kita singkirkan hal-hal yang sekadar bersifat ilustrasi dan memilih hal-hal yang memang merupakan dasar pemikiran. Apabila yang terdapat hanya persamaan yang dangkal atau sekadar persamaan kebetulan yang terdapat di antara keduanya, dan apabila perbandingan semua itu sekadar untuk ilustrasi, maka kita tidak dapat membuat suatu kesimpulan.

Lain halnya dengan analogi sebagai satu metode berpikir yang rasional dan kritis. Analogi yang kritis ini adalah suatu cara berpikir yang didasarkan pada persamaan yang nyata dan terbukti, yang terdapat antara dua objek, dan dengan analogi kita menyimpulkan bahwa karena memiliki kesamaan dalam banyak segi yang penting, maka kedua objek itu juga serupa dalam beberapa karakteristik lainnya.

Kausalitas

Untuk menjelaskan sesuatu, kadang kita harus menemukan penyebab dari sesuatu tersebut. Kadang orang menganggap sesuatu sebagai sebab, padahal sesuatu tersebut sama sekali bukan sebabnya. Misalnya, ada orang berpendapat bahwa penyakit yang sedang mewabah di satu desa disebabkan penduduk setempat tidak lagi mengirimkan sesajen kepada makhluk halus penghuni desa. Pada akhirnya, setelah dilakukan

penelitian yang serius, terbukti bahwa wabah penyakit tersebut disebabkan oleh penduduk desa yang tidak menjaga kebersihan lingkungannya.

Hubungan antara sebab dan akibatnya seringkali tidak sederhana. Misalnya, apakah yang menyebabkan tingginya angka pengangguran di negeri ini? Apa yang menjadi sebab kemacetan lalu-lintas saat ini?

Prosedur berpikir kausalitas ini mengikuti tiga pola berikut:

a. Dari sebab ke akibat
b. Dari akibat ke sebab
c. Dari akibat ke akibat

Pemikiran *dari sebab ke akibat* berangkat dari suatu sebab yang diketahui lalu disimpulkan akibatnya. Misalnya, "Hujan lebat sekali"; kemudian muncul pemikiran: "Aku lupa menutup pintu empang, maka empangnya pasti meluap dan ikan peliharaanku pasti kabur". Dari dua pernyataan ini bisa dikatakan: sebab yang diketahui adalah hujan lebat sekali, dan akibat yang disimpulkan adalah: empang yang meluap dan ikannya kabur.

Pemikiran *dari akibat ke sebab* adalah pemikiran yang berangkat dari suatu akibat yang diketahui menuju sebab yang mungkin menghasilkan akibat tersebut. Seorang pasien pergi kepada seorang dokter karena secara mendadak suhu badannya meningkat. Gejala suhu badan meningkat ini menunjukkan akibat. Selanjutnya tugas sang dokter untuk memastikan apa yang menjadi sebabnya. Dokter, sesudah memeriksa, kemudian menentukan bahwa sebab meningkatnya suhu yang mendadak itu karena flu.

Pemikiran *dari akibat ke akibat* adalah pemikiran yang berangkat dari suatu akibat ke akibat lain tanpa menyebutkan hal yang menjadi sebab yang menghasilkan keduanya. Misalnya, sungai meluap; kemudian kita berpikir: maka empang kita juga pasti meluap. Keduanya berasal dan suatu sebab yang tidak disebutkan, yaitu: hujan yang lebat sekali.

Manfaat dari prosedur berpikir kausalitas ini sangat besar karena sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Lalu bagaimana kita dapat menentukan ketepatan pemikiran semacam itu? Cara untuk memastikan tepatnya pemikiran dari sebab ke akibat dan dari akibat ke sebab pada dasarnya sama. Perbedaannya hanya terletak pada titik-tolak dan kesimpulannya.

Untuk memastikan tepatnya pemikiran dari sebab ke akibat dan pemikiran dari akibat ke sebab perlu ditanyakan hal-hal berikut:

a. Adakah sebabnya cukup untuk menghasilkan akibatnya? Misalnya, ada kepercayaan bahwa orang yang berjalan di bawah tangga akan mati; adakah berjalan di atas tangga bisa dipandang cukup sebagai sebab satu kematian?
b. Adakah sesuatu yang menghalangi sebab untuk menghasilkan akibat tersebut? Dalam pemikiran dari sebab yang diketahui ke akibat, kita harus memastikan bahwa rantai pemikiran dari sebab ke akibat itu lengkap dan tidak terputus oleh unsur-unsur lain.
c. Adakah mungkin sebab lain yang menghasilkan akibat tersebut? Apabila dapat ditunjukkan bahwa akibat tersebut berasal dari sebab tertentu, dan bukan dari suatu sebab lain, maka kita dapat memandang pemikiran tersebut sebagai pemikiran yang tepat.

Kekeliruan pemikiran yang tidak jarang terjadi dalam prosedur berpikir kausalitas ini adalah kekeliruan yang disebut:

a. *Post hoc, ergo propter hoc*, yakni pemikiran yang menafsirkan kejadian-kejadian atas dasar: "Sesudah ini, maka karena ini". Misalnya, *Homo Sapiens* (manusia) itu adanya sesudah *Pithecanthropus* (kera); jadi manusia itu berasal dari kera.
b. *Cum hoc ergo propter hoc*, yakni pemikiran yang menafsirkan kejadian-kejadian atas dasar: "Bersama itu maka oleh karena itu". Misalnya, bersama dengan turunnya hujan buatan, ikan-ikan mati, maka kemudian disimpulkan karena hujan buatan, ikan-ikan tersebut mati.

Adapun untuk menguji tepatnya pemikiran dari akibat ke akibat, cara yang dipakai lebih panjang. Dalam menggunakan pemikiran dari akibat ke akibat, kita harus memastikan, setidaknya yakin, terdapat sebab yang sama dari kedua akibat. Apabila sudah terbukti demikian, maka baru dijalankan aturan di atas, yakni aturan pemikiran dari sebab ke akibat dan dari akibat ke sebab.

Otoritas

Pendapat atau pernyataan, supaya valid, harus didukung oleh fakta dan argumen yang kuat. Apabila fakta dan argumen saling melengkapi dalam menentukan kesimpulan, maka kita telah memiliki pemikiran yang benar. Apabila kita mempergunakan fakta, kita harus memperhitungkan dan memperhatikan sumbernya, akurasinya, dan relevansi fakta itu sendiri dengan problem yang kita bahas. Kita harus menghindari loncatan ke kesimpulan dengan tidak hati-hati. Terlebih dahulu

kita harus menguji dengan teliti semua fakta yang relevan, dan berpikir kritis untuk memastikan bahwa fakta-fakta ini benar-benar mendukung kesimpulan yang diambil.

Seperti kita ketahui, fakta itu bisa kita peroleh melalui dua sumber, yakni pengamatan sendiri dan pengamatan orang lain. Apabila kita renungkan, tentunya akan lebih mantap kalau kita bersandar kepada pengamatan kita sendiri. Namun tidak jarang kita terhalangi oleh batas pengalaman kita sendiri sehingga terpaksa harus menggunakan pengalaman orang lain, yakni menggunakan yang disebut otoritas. Otoritas dapat kita rumuskan sebagai kesaksian yang diberikan seseorang atau sekelompok orang yang relevan dan memiliki keahlian dalam hal yang sedang dibahas.

Otoritas yang kita ikuti ini pun harus kita uji kredibilitasnya. Untuk tujuan ini kita harus belajar membedakan antara pendapat subjektif semata dan pendapat yang dipikirkan benar-benar, didasarkan pada bukti yang objektif atau pada data-data yang dapat diamati, diukur, dan dapat diadakan eksperimentasi. Sasaran kita dalam menguji otoritas dengan kritis adalah meneliti pengamatan-pengamatan dan pemikirannya diperlawankan dengan pengalaman kita sendiri untuk menyaring kesaksian yang terbaik dan menghindarkan kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan.

Banyak orang menjadi kecewa karena mengalami adanya banyak otoritas yang pemikirannya saling berlawanan dan saling berbeda. Perlu kita ketahui bahwa perbedaan pendapat itu sesuatu yang lumrah. Kita perlu mendidik diri dan melatih diri untuk tidak alergi terhadap perbedaan, terhadap sesuatu yang

lain. Perbedaan pendapat muncul dari adanya perbedaan dalam pengamatan, penyimpulan atau penafsiran. Apabila kita menghadapi perbedaan pendapat semacam itu, kita harus menelitinya dengan saksama, lalu seperti yang telah dikatakan di atas, kita harus memperhitungkan, menimbang-nimbang perbedaan tersebut dan memilih kesaksian yang terbaik.

Untuk menguji validitas otoritas yang kita ikuti, marilah kita perhatikan ukuran-ukuran berikut:

a. Adakah otoritasnya kita sangsikan? Suatu otoritas dapat dikatakan tidak disangsikan jika ia dengan saksama telah meneliti fakta-fakta dan telah mencapai kesimpulan darinya dengan tidak melibatkan kepentingan pribadi. Untuk memilih otoritas yang tidak disangsikan, kita harus waspada terhadap hal-hal seperti kepentingan khusus, afiliasi partai, keberpihakan kelompok, motif-motif ekonomis, dan berbagai unsur lingkungan serta psikologis yang mungkin membuat pikiran seseorang dapat disangsikan.
b. Adakah pendidikan dan pengalaman orang ini benar-benar membuatnya berwenang berbicara sebagai ahli dalam bidang ini? Dalam dunia yang telah mengenal spesialisasi ilmu seperti abad ke-20 ini, kiranya hampir tidak ada satu pun orang yang menguasai seluruh bidang ilmu. Zaman kita saat ini adalah zaman di mana kita dapat menerima seseorang sebagai seorang ahli hanya bila orang tersebut mendapat pendidikan spesialisasi khusus dan pengalaman yang mendalam dalam suatu lapangan pengetahuan khusus.

c. Adakah orang ini menggunakan dasar yang objektif atau fakta dan alasan yang tepat bagi kesimpulannya. Apabila seorang ahli mendasarkan pemikirannya kepada keyakinan pribadinya, kita harus bertanya adakah pemikirannya valid, dan apakah pendapat-pendapat yang berlawanan telah dipertimbangkan; apakah dia tidak mencampuradukkan kebenaran dan keyakinan pribadinya? Salah satu petunjuk terbaik dari integritas suatu otoritas adalah kesediaannya memikirkan suatu objek dari berbagai segi, tidak hanya dari satu segi.
d. Adakah publik atau orang yang kita ajak bicara bersedia menerima orang ini sebagai suatu otoritas? Apabila tidak, apakah kita telah cukup memiliki informasi dan latar belakang untuk memastikan kapasitasnya sebagai orang yang layak diikuti? Kewajiban kita ialah memastikan kredibilitas orang-orang yang akan kita buktikan otoritasnya. Informasi latar belakang tentang otoritas ini harus kita masukkan apabila muncul keragu-raguan tentang otoritas dari pihak orang yang kita ajak bicara.

KEBENARAN DAN CARA MENGUKURNYA

Berkata, berpikir, meyakini dan mempercayai adalah aktivitas-aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam kaitannya dengan aktivitas-aktivitas tersebut, ada satu keinginan yang dicita-citakan setiap orang, yakni agar apa yang dikatakan, dipikirkan, dipercayai dan diyakininya itu adalah sesuatu yang benar.

Dari premis di atas bisa dimaklumi mengapa kita setiap hari sebenarnya berhadapan dengan klaim-klaim kebenaran dari orang-orang di sekeliling kita dengan segala bentuk dan levelnya. Setidaknya ada lima jenis klaim kebenaran yang akrab dengan keseharian, yakni *Observational Claims* (klaim yang didasarkan kepada observasi atau pengalaman langsung), *Particular Factual Claims* (Klaim yang dibuat oleh para ahli seperti ilmuwan, penulis berita di koran, dan lain sebagainya), *Intuitif Claims* (Klaim-klaim singkat yang menimbulkan keyakinan hanya dengan sekilas refleksi, misalnya jika A dan B benar, maka A pasti benar), *General Claims of Science* (Klaim yang didasarkan

kepada hukum-hukum fisika, kimia, biologi, juga teori-teori matematika) dan *General Claims of Common Sense* (Klaim yang didasarkan kepada akal sehat, seperti orang tidak bisa berjalan di atas air).

Secara umum dapat dikatakan ada tiga jenis kebenaran, yaitu: kebenaran epistemologis, kebenaran ontologis, dan kebenaran semantik. Kebenaran epistemologis adalah kebenaran dalam hubungannya dengan pengetahuan manusia. Kebenaran epistemologis ini disebut juga kebenaran logis. Yang dipersoalkan dalam kebenaran epistemologis adalah apakah pengetahuan yang benar itu? Kapan sebuah pengetahuan disebut pengetahuan yang benar? Jawaban dari kedua pertanyaan inilah yang disebut kebenaran epistemologis.

Sementara itu kebenaran ontologis adalah kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat kepada segala sesuatu yang ada. Misalnya, kita mengatakan batu adalah benda padat yang keras, maka apa yang kita katakan itu adalah kebenaran ontologis, sebab batu hakikatnya merupakan benda padat yang keras. Adapun kebenaran dalam arti semantik adalah kebenaran yang terdapat serta melekat di dalam tutur kata dan bahasa. Ketepatan gramatika, susunan kata, kalimat, dan lain sebagainya merupakan aspek-aspek yang berhubungan dengan kebenaran semantik.

Sifat-sifat Kebenaran

Sifat kebenaran sangat berhubungan dengan jenis pengetahuannya, dan dalam hal ini dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:

a. Pengetahuan biasa. Pengetahuan biasa adalah pengetahuan yang kita temui setiap hari dan untuk memahaminya tidak perlu berpikir panjang karena sudah menjadi pengetahuan umum. Misalnya, pengetahuan tentang kebutuhan akan makanan saat lapar, pengetahuan tentang rasa lelah setelah bekerja seharian, pengetahuan bahwa manusia tidak bisa terbang tanpa alat, dan lain sebagainya. Pengetahuan ini memiliki sifat benar sejauh sarana untuk memperoleh pengetahuan bersifat normal atau tidak ada penyimpangan.
b. Pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan tentang satu objek tertentu yang untuk memahaminya diperlukan metode tertentu yang khas. Pengetahuan jenis ini secara umum adalah pengetahuan-pengetahuan tentang hal-hal yang tidak bisa dipahami begitu saja, namun memerlukan pencermatan dan penelitian secara serius. Pengetahuan ini biasanya merupakan pengetahuan yang diajarkan di sekolah-sekolah dan yang tertuang dalam buku-buku pelajaran. Kebenaran yang terkandung dalam pengetahuan ilmiah ini biasanya memiliki ukuran-ukuran tertentu yang disepakati oleh para ahli ilmu yang besangkutan.
c. Pengetahuan filsafat. Pengetahuan filsafat merupakan jenis pengetahuan yang pendekatannya melalui metodologi pemikiran filsafati, yang sifatnya mendasar dan menyeluruh dengan model pemikiran yang analitis, kritis, dan spekulatif. Sifat kebenaran yang terkandung dalam pengetahuan filsafati adalah intersubjektif, maksudnya nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya didasarkan kepada pembenaran dari filsuf kemudian yang menggunakan metodologi pemikiran yang sama.

d. Pengetahuan agama. Pengetahuan agama memiliki sifat dogmatis, artinya pernyataan dalam suatu agama selalu dihampiri oleh keyakinan tertentu, sehingga pernyataan yang berhubungan dengan agama memiliki nilai kebenaran apabila sesuai dengan keyakinan yang digunakan untuk memahaminya.

Ukuran Kebenaran

Secara umum ada tiga teori yang sering dipakai orang untuk mengukur benar-salahnya satu pernyataan atau proposisi. Ketiga teori yang dimaksud adalah:

1. Teori Korespondensi

   Menurut teori ini, kebenaran atau keadaan benar itu apabila ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut.

   Kebenaran ialah kesesuaian antara pernyataan mengenai fakta dengan fakta aktual. Dengan demikian, kebenaran dapat didefinisikan sebagai kesetiaan pada realitas objektif. Berikut ini prinsip-prinsip dalam kebenaran korespondensi:

   a. Suatu proposisi atau pernyataan adalah benar jika terdapat suatu fakta yang selaras dengan kenyataannya, atau jika ia menyatakan apa adanya.
   b. Kebenaran adalah kesesuaian pernyataan dengan fakta, realitas, dan situasi aktual.
   c. Jika suatu kesimpulan sesuai dengan fakta, maka dapat dikatakan benar; jika tidak maka dapat dikatakan salah.

Berdasarkan Teori Korespondensi tentang kebenaran ini dapat dikatakan bahwa kita mengenal dua hal, yaitu : pernyataan dan kenyataan. Menurut teori ini kebenaran ialah kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan sesuatu itu sendiri. Sebagai contoh dapat dikemukakan: "Surabaya adalah Ibu Kota Propinsi Jawa Timur"; ini adalah sebuah pernyataan, dan apabila kenyataannya memang Surabaya adalah Ibu Kota Propinsi Jawa Timur, maka pernyataan itu adalah suatu kebenaran.

2. Teori Koherensi (Konsistensi)

Menurut teori konsistensi, untuk menetapkan suatu kebenaran bukanlah didasarkan atas hubungan subjek dengan realitas objek. Teori konsisten ini tidaklah bertentangan dengan teori korespondensi. Kedua teori ini lebih bersifat melengkapi. Teori koherensi menganggap suatu pernyataan benar bila di dalamnya tidak ada pertentangan, bersifat koheren dan konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang telah dianggap benar. Dengan demikian suatu pernyataan dianggap benar, jika pernyataan itu dilaksanakan atas pertimbangan yang konsisten dan pertimbangan lain yang telah diterima kebenarannya. Rumusan kebenaran dari teori ini adalah Jika A = B dan B = C maka A = C.

Suatu teori dianggap benar apabila telah dibuktikan benar dan tahan uji. Kalau teori ini bertentangan dengan data terbaru yang benar atau dengan teori lama yang benar, maka teori itu akan gugur atau batal dengan sendirinya. Menurut teori ini, kebenaran ditegakkan atas hubungan

antara putusan yang baru dengan putusan-putusan lainnya yang telah diketahui dan diakui benarnya.

Prinsip-prinsip dalam kebenaran koherensi ini adalah sebagai berikut:

a. Suatu pernyataan adalah benar, bukan karena bersesuaian dengan fakta, melainkan bersesuaian dengan pengetahuan yang kita miliki.
b. Jika kita menerima hal-hal baru sebagai kebenaran, maka hal itu semata-mata atas dasar adanya hubungan dan kesesuaian dengan pengetahuan yang kita miliki.
c. Suatu pernyataan adalah benar apabila pernyataan itu konsisten dengan pernyataan-pernyataan yang terlebih dahulu kita terima dan kita ketahui kebenarannya. Pernyataan yang benar adalah suatu pernyataan yang saling berhubungan secara logis dengan pernyataan-pernyataan lainnya.
d. Kebenaran adalah konsistensi, keselarasan, kesesuaian antarpemikiran.

Menurut para penganut teori koherensi, kebenaran sesungguhnya hanya berkaitan dengan kesesuaian dan implikasi logis dari sistem pemikiran yang ada; misalnya: (1) Semua manusia pasti mati; (2) Sokrates adalah manusia; (3) Sokrates pasti mati. Kebenaran (3) hanya merupakan implikasi logis dari sistem pemikiran yang ada, yaitu (1) Semua manusia pasti mati, dan (2) Sokrates adalah manusia. Dalam arti ini, kebenaran (3) sesungguhnya sudah terkandung dalam kebenaran (1). Oleh karena itu, kebenaran (3) tidak ditentukan oleh apakah dalam kenyataannya

Sokrates mati atau tidak.

Teori ini dapat juga dinamakan teori justifikasi tentang kebenaran, karena menurut teori ini suatu pernyataan dianggap benar apabila mendapat justifikasi (pembenaran) pernyataan-pernyataan lainnya yang terdahulu yang sudah diketahui kebenarannya. Sebagai contoh, pernyataan "Bung Karno adalah ayahanda Megawati Sukarno Puteri", adalah pernyataan yang kita ketahui, kita terima, dan kita anggap benar; sehingga apabila ada pernyataan yang koheren dengan pernyataan tersebut di atas, maka pernyataan ini dapat dinyatakan benar. Misalnya, "Bung Karno memiliki anak bernama Megawati Sukarno Putri", " Di antara anak-anak Bung Karno ada yang bernama Megawati Sukarno Putri" atau "Megawati Sukarno Putri adalah keturunan Bung Karno".

3. Teori Pragmatisme

Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani "pragma", artinya yang dikerjakan, yang dilaksanakan, dilakukan, tindakan atau perbuatan. Teori ini dikembangan oleh seortang filsuf bernama William James di Amerika Serikat. Menurut teori ini, suatu ucapan, hukum, atau sebuah teori, kebenarannya bergantung kepada asas manfaat. Sesuatu dianggap benar jika mendatangkan manfaat.

Suatu kebenaran atau suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan manusia atau tidak. Teori, hipotesis atau ide adalah benar apabila ia membawa kepada akibat yang memuaskan. Jika suatu pernyataan membawa

akibat yang memuaskan, dan berlaku dalam praktik, serta memiliki nilai praktis, maka pernyataan tersebut dapat dinyatakan benar dan memiliki nilai kebenaran. Kebenaran terbukti oleh kegunaannya dan akibat-akibat praktisnya.

Oleh karena itu berdasar teori ini, pemikiran, konsep, pernyataan, atau hipotesis yang benar adalah yang berguna. Pemikiran yang benar adalah pemikiran yang paling mampu memungkinkan seseorang—berdasarkan ide itu—melakukan sesuatu secara paling berhasil dan tepat guna. Dengan kata lain, berhasil dan berguna adalah kriteria utama untuk menentukan apakah suatu pemikiran benar atau tidak. Sebagai contoh, ada pemikiran bahwa kemacetan di jalan-jalan besar di Jakarta disebabkan terlalu banyak kendaraan pribadi yang ditumpangi satu orang, sehingga konsep solusinya adalah "mewajibkan kendaraan pribadi ditumpangi minimal oleh tiga penumpang". Ide ini disebut benar secara pragmatis jika berguna atau berhasil memecahkan persoalan kemacetan.

Kebenaran yang ditekankan oleh kebenaran pragmatis ini adalah kebenaran yang menyangkut "pengetahuan bagaimana" (*know-how*). Suatu ide yang benar adalah ide yang memungkinkan seseorang melakukan, memperbaiki, atau menciptakan sesuatu. Bagi kaum pragmatis, yang penting bukanlah benar tidaknya suatu ide secara abstrak, melainkan sejauh mana kita dapat memecahkan persoalan-persoalan praktis yang muncul dalam kehidupan kita dengan menggunakan ide-ide itu.

Bagi kaum pragmatis, ide yang benar bukanlah demi ide begitu saja, melainkan demi kehidupan manusia. Konsekuensinya, semakin berguna sebuah ide untuk memecahkan persoalan-persoalan maka semakin tinggi nilai kebenarannya.

Di luar teori-teori kebenaran di atas, ada pula jenis kebenaran lain yang memiliki bentuk atau muatan yang berbeda sehingga diperlukan metode-metode khusus untuk mengukur validitas kebenarannya. Berbeda dengan kebenaran ilmiah yang diperoleh berdasarkan penalaran logika ilmiah dan bisa diukur dengan tiga teori di atas, ada juga kebenaran yang sifatnya non-ilmiah. Beberapa di antaranya adalah:

- *Kebenaran karena Kebetulan.* Kebenaran ini didapat secara kebetulan dan tidak ditemukan secara ilmiah. Kebenaran ini tidak dapat dijadikan pedoman karena sering menipu orang. Namun satu atau dua kebetulan bisa juga menjadi perantara kebenaran ilmiah, meskipun tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- *Kebenaran Agama* dan *Wahyu.* Kebenaran ini oleh mereka yang beriman dipandang bernilai mutlak. Kebenaran dalam agama ini memiliki keunikan tersendiri karena sumbernya diyakini dari luar manusia, yaitu Tuhan. Beberapa kebenaran agama masih bisa dinalar dan ditangkap dengan panca indra manusia, tapi sebagian yang lain tidak bisa.
- *Kebenaran Intuitif.* Kebenaran intuitif ini didapat dari proses luar sadar tanpa menggunakan penalaran dan proses berpikir. Kebenaran intuitif sukar dipercaya dan tidak bisa

dibuktikan, serta sering dimiliki oleh orang yang berpengalaman lama dan sudah mendalam dalam suatu bidang.

- *Kebenaran karena Trial dan Error*. Kebenaran ini diperoleh karena mengulang-ulang pekerjaan, baik metode, teknik, materi, dan paramater-parameter sampai akhirnya menemukan sesuatu. Untuk menemukan kebenaran ini biasanya memerlukan waktu lama.
- *Kebenaran Spekulasi*. Kebenaran yang lahir karena coba-coba dan tanpa adanya pertimbangan secara matang. Kebenaran spekulasi ini sering disebut kebenaran coba-coba karena tanpa memiliki dasar/bukti yang kuat.
- *Kebenaran karena Kewibawaan*. Kebenaran ini diyakini karena berasal dari orang yang dipercaya. Orang yang dipercaya tersebut bisa ilmuwan, pakar atau ahli yang memiliki kompetensi dan otoritas dalam suatu bidang ilmu. Kadang kebenaran yang keluar darinya diterima begitu saja tanpa perlu diuji. Kebenaran ini bisa benar tetapi juga bisa salah.

Secara lebih mudah sebenarnya ada langkah praktis untuk menyikapi benar atau salahnya sebuah pernyataan. Cara yang dimaksud antara lain adalah:

1. Tolaklah pernyataan yang bertentangan dengan pengalaman pribadi kita.
2. Tolaklah pernyataan yang bertentangan dengan pernyataan lain yang kita anggap benar.
3. Tolaklah pernyataan yang premis-premisnya bertentangan

4. Terimalah pernyataan yang berasal dari pengalaman seseorang yang kita tahu dan kita percaya, dan orang ini memiliki otoritas dalam bidang tersebut.
5. Terimalah pernyataan yang diajukan oleh orang yang reputasinya diakui dalam bidang yang bersangkutan dan tidak punya tendensi untuk menyesatkan kita.
6. Terimalah pernyataan yang ada dalam buku atau referensi yang memiliki kualifikasi baik.

KESALAHAN BERPIKIR

Kalau kita mau berpikir lebih dalam tentang aktivitas berpikir manusia, maka kita akan menemukan sebuah kenyataan bahwa dalam hidup ini banyak orang, termasuk kita, sering melakukan kesalahan berpikir. Apa itu Kesalahan Berpikir? Kesalahan berpikir bisa didefinisikan sebagai kerancuan pikir yang diakibatkan oleh ketidak-disiplinan dalam berpikir, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Dari jenis pelakunya, kesalahan berpikir terbagi menjadi dua golongan:

1. *Golongan Sofis*: golongan yang secara sengaja melakukan kesalahan dalam berpikir, dengan tujuan untuk mengubah opini demi mencapai tujuan tertentu di luar kebenaran. Disebut *Golongan Sofis* karena yang pertama kali mempraktikkannya adalah *Kaum Sofis*, nama suatu kelompok cendekiawan yang mahir berpidato pada zaman Yunani kuno. *Kaum Sofis* selalu berusaha mempengaruhi khalayak ramai dengan argumentasi-argumentasi yang menyesatkan yang disampaikan melalui pidato-pidato mereka agar

orang terkesan dengan kehebatan mereka sebagai orator-orator ulung. Umumnya yang sengaja melakukan kesalahan adalah orang menyimpan tendensi pribadi tertentu di luar kebenaran.

2. *Golongan Paralogi*: golongan yang melakukan kesalahan berpikir namun tidak menyadari akibat dari pemikirannya dan tidak bertanggung jawab terhadap pendapat yang dikemukakannya karena selalu menganggap dirinya benar.

Melakukan kesalahan berpikir secara sengaja kadang dilakukan untuk sejumlah aksi yang tidak pada tempatnya, seperti mencari simpati publik, pembodohan, provokasi, menghindari jeratan hukum dan meraih kekuasaan dengan janji palsu, dan lain sebagainya.

Jenis-jenis Kesalahan Berpikir

Begitu banyak manusia yang terjebak dalam kesalahan berpikir ini, khususnya mereka yang tidak menyadarinya, sehingga diperlukan pemahaman dan pengetahuan tentang aturan-aturan berpikir yang benar, sekaligus tentang kapan sebuah kesalahan berpikir terjadi. Seseorang yang berpikir tetapi tidak mengikuti aturannya kadang terlihat seperti berpikir benar dan bahkan bisa mempengaruhi orang lain yang juga tidak mengikuti aturan berpikir yang benar.

Berikut ini adalah beberapa jenis kesalahan berpikir yang sering terjadi:

1. *Fallacy of Dramatical Instance*

   Kesalahan berpikir ini berawal dari kecenderungan orang untuk melakukan *over-generalization*, yaitu penggunaan

hanya satu atau dua kasus untuk mendukung argumen yang bersifat general atau umum. Kerancuan semacam ini sangat banyak ditemui di masyarakat. Ringkasnya, kesalahan ini merupakan satu kecenderungan melakukan analisis masalah dengan menggunakan satu dua kasus untuk mendukung argumen yang bersifat general atau umum. Misalnya, hanya karena satu atau dua anggota DPR korupsi lalu disimpulkan bahwa semua anggota DPR itu koruptor, atau hanya karena pernah dikecewakan oleh satu atau dua orang lelaki lalu menganggap semua lelaki itu penipu.

2. *Fallacy of Retrospective Determinism*

   Kesalahan berpikir yang disebut *retrospective determinism* ini sebenarnya untuk menjelaskan kebiasaan orang yang menganggap masalah yang sekarang terjadi sebagai sesuatu yang secara historis memang selalu ada, tidak bisa dihindari, dan merupakan akibat dari sejarah yang cukup panjang, misalnya tentang kemiskinan. Orang menganggap kemiskinan adalah bagian dari isi sejarah. Dari dulu ada orang kaya dan miskin. Mengapa orang sekarang harus meributkan pemberantasan kemiskinan, padahal kemiskinan tidak bisa diberantas, karena sudah ada sejak dulu. Singkatnya, *Determinisme Retrospektif* adalah menganggap sesuatu seolah-olah sudah ditentukan oleh sejarah dan tidak mungkin diubah.

3. *Post Hoc Ergo Propter Hoc*

   Istilah ini berasal dari bahasa latin,

   Post = sesudah

   Hoc = Demikian

Ergo = karena itu
Propter = disebabkan
hoc = demikian

Memang sulit apabila diterjemahkan secara terminologis, tetapi kata-kata yang panjang dan sulit dipahami ini intinya bahwa akibat yang dihasilkan tidak sesuai dengan sebabnya, akan tetapi dipercaya bahwa penyebab yang tidak sesuai itulah yang benar. Kesesatan terjadi karena salah menyimpulkan penyebab hanya karena terjadinya dua peristiwa yang terjadi secara berurutan. Orang cenderung berkesimpulan bahwa peristiwa pertama merupakan penyebab bagi peristiwa kedua, atau peristiwa kedua adalah akibat dari peristiwa pertama. Padahal, urutan waktu saja tidak dengan sendirinya menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Sebagai contoh, ada orang tua lebih menyayangi anak keduanya dibandingkan anak yang pertama, hanya karena orang tua itu keadaan ekonominya lebih baik setelah mempunyai anak kedua. Dulu orang tua ini sengsara dan yang kena getah anak pertamanya dan menganggap anak pertama ini membawa sial, sementara anak kedua membawa keberuntungan. Contoh yang lain misalnya kita membuat surat untuk seseorang yang kita cintai dengan menggunakan pulpen A, dan ternyata cinta kita diterima. Kemudian pulpen A itu kita gunakan untuk ujian, dan kita lulus. Kita pun kemudian sangat mencintai pulpen itu, dan menganggapnya "bukan sembarang pulpen!" atau "pulpen pembawa keberuntungan"

4. *Fallacy of Misplaced Concretness*

   Inti dari kesalahan ini adalah mengkonkretkan sesuatu yang pada hakikatnya abstrak. Misalnya, mengapa Negara A miskin? Jawabannya: karena sudah menjadi takdirnya negara A. Takdir merupakan sesuatu yang abstrak, jika jawabannya seperti itu maka Negara A tidak akan bisa diubah lagi menjadi negara yang sejahtera. Contoh lain, seorang yang meyakini bahwa angka 13 adalah angka sial, dan setiap kali mendapatkan kesulitan yang ada hubungannya —langsung atau tidak—dengan angka 13, ia menganggap itulah bukti dari kebenaran keyakinannya.

5. *Argumentum Ad Verecundiam*

   Inti dari kesalahan ini adalah berargumen dengan menggunakan otoritas, padahal otoritas itu tidak relevan dan ambigu. Misalnya, orang desa yang percaya kepada Pak Lurah bahwa untuk mengobati sakit panas harus dengan cara mengirimkan sesajen ke pohon besar. Percaya kepada otoritas di desa yang bernama lurah sebenarnya wajar saja bagi orang awam, namun otoritas seorang lurah terdapat dalam aspek pemerintahan desa dan bukan dalam pengobatan. Inilah yang dimaksud salah dalam mengikuti otoritas.

6. *Fallacy of Composition*

   Bentuk kesalahan ini misalnya: di kampung saya ada orang yang membudidayakan jamur, sehingga ia memiliki perusahaan besar dan memperoleh uang banyak. Melihat kenyataan itu, seluruh penduduk menjual kebunnya untuk dijadikan modal berbisnis jamur. Akibatnya, semua

penduduk kampung saya bangkrut karena merosotnya permintaan dan membludaknya pasokan barang. Singkatnya, sesuatu yang berhasil untuk satu orang dianggap berhasil untuk semua orang. Inilah bentuk pemikiran keliru yang disebut *Fallacy of Composittion*.

7. *Circular Reasoning*

   Circular Reasoning adalah pemikiran yang berputar-putar, menggunakan kesimpulan untuk mendukung premis yang digunakan lagi untuk menuju kesimpulan yang sama. Sebagai contoh, ketika saya berdiskusi dengan teman, ia mengemukakan hipotesis, "Apabila organisasi dikembangkan dengan baik maka program transmigrasi akan berjalan lancar", saya bertanya, "Apa buktinya organisasi itu berjalan lancar ?", ia menjawab, "Kalau programnya berjalan lancar". Saya bertanya lagi, "Program lancar, artinya?", ia menjawab "artinya pengembangan organisasinya baik." Inilah contoh *circular reasoning*. Hal ini sama saja dengan membuat hipotesis "apabila seorang manusia laki laki, maka dia pasti pria".

8. *Argumentum ad Hominem*

   Kesalahan ini terjadi ketika argumentasi yang diajukan tidak tertuju pada persoalan yang sesungguhnya, tetapi terarah kepada pribadi yang menjadi lawan bicara atau dikenal dengan istilah *Personal Attack*. Misalnya, "Saya tidak ingin berdiskusi dengan kamu, karena kamu seorang anak kecil yang tidak tahu apa-apa". Contoh lain, "Pendapatmu salah karena kamu sering membolos sekolah".

9. *Argumentum Auctoritatis*

   Argumentum Auctoritatis adalah argumentasi yang diajukan berdasarkan kewibawaan atau pengaruh besar seseorang, bukan berdasarkan pemikiran. *Argumentum Auctoritatis* ini merupakan sesat pikir ketika nilai pemikiran ditentukan hanya oleh kewibawaan orang yang mengemukakannya. Jadi suatu gagasan diterima sebagai gagasan yang benar hanya karena gagasan tersebut dikemukakan oleh seorang yang sudah terkenal karena keahliannya. Misalnya, "Saya meyakini bahwa pendapat dosen itu benar karena ia seorang guru besar", atau "Saya yakin dengan apa yang dikatakannya karena ia pemimpin partai".

10. *Argumentum ad Baculum*

    Argumentum ad Baculum adalah argumen yang diajukan berupa ancaman dan desakan lawan bicara agar menerima suatu konklusi tertentu, dengan alasan bahwa jika menolak akan berdampak negatif terhadap dirinya. Misalnya, "Jika kamu tidak mengakui kebenaran apa yang saya katakan, kamu akan terkena azab Tuhan".

11. *Argumentum ad Misericordiam*

    Argumentum ad Misericordiam adalah sesat pikir yang sengaja diarahkan untuk membangkitkan rasa belas kasihan lawan bicara dengan tujuan untuk mencapai keinginan tertentu. Misalnya, "Saya mencuri karena saya miskin dan tidak bisa membeli sandang dan pangan".

12. *Argumentum ad Ignorantiam*

    Argumentum ad Ignorantiam adalah kesalahan yang terjadi saat kita memastikan bahwa sesuatu itu tidak ada karena kita tidak mengetahui apa pun juga mengenai sesuatu itu atau karena belum menemukannya. Misalnya, "Menerbangkan manusia ke bulan itu sulit, maka manusia tidak bisa diterbangkan ke bulan."

Di luar 12 kekeliruan di atas, beberapa kategori kekeliruan berpikir yang lain adalah:

Kekeliruan material (*material fallacies*)

1. *Fallacy of accident (sweeping generalization)*
   Kekeliruan yang terjadi karena melakukan generalisasi tanpa peduli ada hal-hal yang dikecualikan. Misalnya, "Melukai orang itu adalah kejahatan; operasi bedah itu melukai orang; oleh karena itu operasi bedah itu kriminal"; "Memasuki rumah orang lain tanpa ijin itu melanggar hukum, pemadam kebakaran itu memasuki rumah tanpa ijin, maka pemadam kebakaran itu melanggar hukum."
2. *Converse of fallacy of accident (reverse accident)*
   Kekeliruan yang terjadi karena menggunakan argumen dari hal-hal yang khusus kemudian disimpulkan sebagai umum. Misalnya:

   > "Setiap orang yang telah aku temui memiliki sepuluh jari tangan, maka setiap orang pasti memiliki sepuluh jari tangan."

3. *Irrelevant Conclusion*
Kekeliruan yang terjadi karena mengalihkan perhatian dari kenyataan yang sebenarnya yang sedang dibahas dengan tidak melihatnya secara langsung. Misalnya, "Billy percaya bahwa babi itu bias terbang; oleh karena itu babi memang bias terbang."

Hal-hal yang biasanya dijadikan argumen untuk menghindari melihat secara langsung biasanya adalah:
- Kecenderungan pribadi (*argumentum ad hominem*)
- Pandangan populer atau mayoritas (*argumentum ad populum*)
- Ketakutan (*argumentum ad baculum*)
- Otoritas yang dipercaya (*argumentum ad verecundiam*)

4. *Affirming the Consequent/Denying Antacedent*
Kekeliruan ini terjadi karena menarik kesimpulan dari premis-premis yang tidak sesuai karena mengafirmasi konsekuensinya atau mengingkari antaseden (premis mayor)-nya. Mengafirmasi konsekuensi misalnya, "Kalau seseorang terkena flu, ia akan batuk. Faiz batuk, maka Faiz terkena flu." Mengingkari antaseden misalnya, "Kalau hujan, langit pasti mendung. Sekarang tidak hujan, maka langit pasti tidak mendung."

5. *Begging the Question*
Kekeliruan yang terjadi karena menarik kesimpulan melalui premis yang sudah mengandung kesimpulan yang dimaksud. Misalnya, "Pengguna obat sakit kepala beresiko kecanduan, sebab obat sakit kepala bisa membuat kecanduan."

Dalam contoh di atas jelas bahwa premis dan kesimpulan memiliki makna yang sama. Kalau seseorang telah menerima premisnya, maka ia tidak memerlukan lagi konklusinya. Kekeliruan jenis ini disebut juga *petition principia*. .

6. *Fallacy of False Cause*

Kekeliruan yang terjadi karena menganggap sesuatu sebagai sebab bagi sesuatu yang lain. Misalnya, "Aku mendengar hujan turun di luar jendelaku, oleh karena itu matahari pasti tidak bersinar."

Kekeliruan ini memiliki dua jenis:

— *Post hoc ergo propter hoc*: percaya bahwa peristiwa sebelumnya selalu menjadi sebab bagi peristiwa sesudahnya. Misalnya, "Sebelum mobil itu tabrakan, hujan deras turun; oleh karena itu hujan pasti menjadi sebab tabrakan."

— *Cum hoc ergo propter hoc*: percaya bahwa adanya hubungan mengimplikasikan sebab-akibat. Misalnya, "Banyak sapi tewas di musim panas; banyak es krim yang dikonsumsi di musim panas; oleh karena itu konsumsi es krim di musim panas berpengaruh terhadap kematian sapi-sapi."

7. *Straw Man*

Kekeliruan yang terjadi karena salah paham terhadap pandangan lawan bicaranya dengan tujuan untuk membantah pandangan lawan bicara tersebut. Misalnya:

A = cuaca cerah ini menyenangkan

B = kalau setiap hari cerah, berarti tidak ada hujan, dan tanpa hujan kita akan mengalami kelaparan dan kekeringan; oleh karena itu kamu salah

Verbal Fallacies

Kekeliruan verbal adalah kekeliruan karena kesimpulannya diperoleh berdasarkan kata-kata atau konsep yang ambigu. Jenis-jenis kekeliruan verbal ini adalah sebagai berikut:

1. *Magisterial Fallacy*
   Kekeliruan yang terjadi ketika kita menganggap diri kita objektif dan pendidikan kita yang tinggi memberi kita otoritas untuk menentukan kebenaran.
2. *Equivocation*
   Kekeliruan yang terjadi karena menggunakan kata yang sama dua kali atau lebih dengan pengertian yang berbeda. Misalnya, "Semua barang yang ringan memiliki bobot kecil. Faiz adalah orang yang ringan-tangan; oleh karena itu tangan Faiz bobotnya ringan."
3. *Apophasis* atau *argument by innuendo*
   Kekeliruan yang terjadi ketika seseorang menyimpulkan sesuatu secara implisit dari yang tidak diucapkan. Misalnya, seorang bos perusahaan mengomentari seorang karyawan-nya, "Ia tidak pernah tertangkap tangan mengambil uang dari kotak penyimpanan". Dari contoh ini orang kemudian bisa menyimpulkan bahwa karyawan tersebut adalah pencuri, meskipun tidak tertangkap.

4. *Amphiboly*

   Kekeliruan yang terjadi karena ketidakjelasan susunan gramatika kata-kata. Misalnya, "Para remaja jangan diperbolehkan mengemudi sendiri, karena sangat berbahaya di jalan."

   Kalimat ini bisa berarti para remaja tersebut akan mendapat bahaya, atau justru mereka sendiri yang akan menimbulkan bahaya.

5. *Division*

   Kekeliruan yang terjadi karena menganggap sifat secara umum dari satu kelompok sebagai sifat dari masing-masing anggotanya. Misalnya, "Universitas ini berusia 65 tahun, oleh karena itu para dosennya juga berusia 65 tahunan."

6. *Accent*

   Kekeliruan yang terjadi dalam pengucapan ketika seseorang keliru memberikan tekanan pada kata tertentu. Misalnya, "Ia adalah seorang pemain piano yang cukup baik."

   Kalimat ini bisa memberikan beberapa pemahaman bergantung tekanan katanya.

   – Jika tekanan diberikan pada kata "ia", maka pemahaman yang mungkin muncul menunjukkan bahwa ia adalah pemain piano yang cukup baik di antara pemain piano lain.
   – Jika tekanan diberikan kepada kata "adalah", maka pemahaman yang mungkin muncul adalah penjelasan bahwa orang yang dimaksud merupakan pemain piano yang cukup baik.

- Jika tekanan diberikan kepada kata "seorang", maka pemahaman yang mungkin muncul adalah penegasan bahwa hanyalah salah seorang di antara para pemain piano yang baik.
- Jika tekanan diberikan kepada kata "cukup", maka pemahaman yang mungkin muncul adalah penjelasan tentang tingkat kemampuannya.

Contoh yang sama bisa diberikan, misalnya kalau ada seorang yang berkata: "Apakah aku yang membunuhnya?". Kalimat tanya ini bisa berarti benar-benar pertanyaan atau sebaliknya merupakan penyangkalan, bergantung cara pengucapannya.

Kekeliruan Formal

Kekeliruan formal terjadi ketika seseorang menggunakan argumen tanpa memahami isi dari argumen yang dimaksud.

1. *Appeal to Probability*

   Kekeliruan yang terjadi ketika menganggap sesuatu pasti terjadi berdasarkan kemungkinan belaka. Misalnya, "Tidak apa-apa aku berhutang lagi untuk ikut judi. Kalau aku terus melakukan judi, suatu ketika pasti aku mendapat kemenangan, dan kalau aku mendapat kemenangan aku bias membayar hutang-hutangku."
2. *Argument from Fallacy*

   Kekeliruan yang terjadi ketika seseorang menganggap satu kesimpulan keliru karena argumennya keliru. Misalnya:

   A = Setiap kucing adalah binatang; Joni adalah binatang; berarti Joni adalah kucing.

B = Kamu melakukan kesalahan logika karena mengafirmasi antaseden (premis awal). Berarti Joni bukan kucing.

3. *Base Rate Fallacy*

   Kekeliruan yang terjadi karena mangabaikan data yang pasti dan lebih suka menggunakan data yang tidak relevan untuk menarik kesimpulan. Misalnya, "Hanya 6% dari jumlah pendaftar yang diterima di sekolah ini. Namun anakku sering bernasib baik, dia pasti diterima di sekolah ini."

4. *Conjunction Fallacy*

   Kekeliruan yang terjadi ketika menganggap bahwa gabungan antara dua atau lebih kondisi yang mungkin itu lebih baik dari pada cuma satu kondisi. Misalnya, ketika orang mandapat pertanyaan tentang cuaca hari ini: "Apakah cuaca hari ini cerah, panas ataukah cerah dan panas." Kemungkinan besar dari mereka akan menjawab cerah dan panas, karena mereka menganggap jawaban terakhir tersebut lebih mendekati kebenaran.

5. *Masked Man Fallacy*

   Kekeliruan yang terjadi ketika dua kesimpulan yang benar digabungkan menjadi satu dengan membuang hal yang dianggap sama, dan hasilnya malah keliru. Misalnya:

   – Aku tidak mengenal X
   – Aku tidak mengenal Y
   – Berarti X tidak mengenal Y

Hal-hal yang Perlu Diperhatikan

Di luar berbagai kesalahan berpikir yang dijelaskan di atas, agar kita tidak mudah terjatuh dalam kesalahan, sebelum memulai satu proses berpikir ada baiknya memperhatikan hal-hal berikut:

1. Membedakan Fakta dan Fiksi

   Ingatkah Kita cerita Cinderella? Sang peri mengayunkan tongkat ajaib dan mengubah labu menjadi kereta; beberapa tikus kecil menjadi kuda dan seekor tikus besar menjadi kusir. Kemudian dengan mengayunkan tongkat, sekali lagi ia mendandani Cinderella dengan pakaian bagus dan sepatu kaca.

   Sebagai seorang anak, saat mendengarkan cerita ini, tidakkah kita heran, bagaimana seekor tikus kecil tiba-tiba dapat menjadi seekor kuda yang besar, atau bagaimana seekor tikus besar berubah menjadi orang dewasa? Kita tahu cerita ini sebagai dongeng *(fairy tale)*, fiksi murni yang melukiskan orang-orang khayalan melakukan hal-hal ajaib yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Yang kita ketahui tentang dunia nyata bertolak-belakang dengan kejadian yang dilukiskan dalam dongeng.

   Anak-anak menyukai dongeng karena merangsang daya khayal. Namun ketika beranjak remaja, mereka dengan cepat menyadari, banyak kejadian yang dikisahkan dalam dongeng tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Sebagai ilustrasi, banyak orang menyukai kisah Santa Klaus yang membawa hadiah bagi setiap anak di dunia pada malam Natal. Orang dewasa tahu, semua itu hanya "pura-

pura", namun banyak anak mengira Santa Klaus itu sungguh-sungguh ada. Mereka belum mengembangkan daya nalar untuk mengenali kontradiksinya dengan kenyataan. Bagaimana mungkin seorang Santa membawa hadiah untuk sejuta anak di seluruh dunia hanya dalam waktu semalam? Bagaimana ia membawa semua mainan itu dalam sebuah kantung kecil? Bagaimana rusa-rusa kutub itu bisa terbang? Bagaimana Santa yang gemuk itu sambil membawa hadiah menerobos masuk melewati lubang asap yang sempit seperti dilukiskan dalam buku cerita, dan bagaimana pula cara keluarnya?

Orang dewasa yang tidak dapat membedakan antara fiksi dan fakta akan menghadapi masalah yang sangat serius. Jika seseorang bersikeras dirinya itu Napoleon, atau dirinya terbuat dari keju hijau, kita akan segera membawanya kepada psikiater. Ia memerlukan pertolongan segera.

Kita harus mampu mengenali perbedaan antara yang benar dan yang salah. Akan tetapi, bagaimana kita tahu kalau yang kita pikir fakta itu sungguh-sungguh demikian adanya? Ciri paling khas dari sebuah fakta adalah fakta harus didasarkan kepada pengamatan. Beberapa fakta sederhana dengan mudah dapat diamati dan diperiksa oleh orang. Misalnya, jika seseorang menyatakan kalau harga sebuah bola karet di toko sepuluh ribu, mudah saja memeriksa fakta dengan pergi ke toko itu, melihat pada label harga, atau dengan mendengar penjual yang berkata, "Harganya sepuluh ribu." Jika seseorang menyatakan kepada kita, si A tinggal di Jalan Ahmad Dahlan dan

bernomor telepon 1234567, tidaklah sukar memeriksa fakta itu. Kita dapat melihat di buku telepon, atau mendengar orang itu berbicara di telepon saat kita menelepon. Kita dapat memeriksa alamatnya dengan datang ke sana mengunjungi orang itu.

Setiap orang dapat membuktikan fakta-.fakta itu dengan jalan mengamati menggunakan pancaindra: penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan perasa. Meskipun demikian, banyak jenis fakta, atau yang kita pikir fakta, sukar untuk diperiksa. Sebagai contoh, seseorang mungkin sakit parah dan dia menganggap sumbernya adalah perutnya, kemudian ia minum obat untuk perut. Padahal mungkin saja sumber penyakitnya bukan perut, tetapi hal lain, seperti jantung atau tekanan darah. Rasa sakitnya merupakan suatu pengamatan karena merupakan sesuatu yang kita tahu ada. Kita sungguh merasakan. Namun, kekeliruan dapat dengan mudah terjadi bila kita mencoba menjelaskan apa arti pengamatan itu. Mungkin kita memberi alasan tidak benar dan "meloncat ke kesimpulan".

2. Bahasa yang terdengar asing atau ilmiah tidak membuat gagasannya juga menjadi ilmiah. Hati-hati dengan istilah yang canggih dan terdengar ilmiah. Perhatikan secara serius apakah maksudnya jelas dan mengandung definisi yang bisa dioperasionalkan.
3. Pernyataan yang berani tidak serta merta membuat klaimnya benar. Contohnya, ada seorang guru di bidang energi seksual yang menyebut teorinya sebagai teori Ogonomi

dengan menyatakan, "Revolusi dalam biologi dan psikologi sejajar dengan revolusi Copernicus".

4. Dianggap aneh tidak berarti tidak benar. Copernicus dulu ditertawakan, begitu juga Wright Bersaudara, si penemu pesawat. Teori Relativitas Einstein sempat diabaikan sampai tahun 1919, namun ketika satu eksperimen membuktikan kebenarannya, teori tersebut langsung diterima.
5. Rumor atau gosip tak sama dengan realitas. Ada banyak rumor yang demikian kuat beredar di tengah masyarakat sehingga dianggap sebagai kebenaran oleh sebagian orang. Untuk menentukan apakah rumor atau gosip itu nyata harus ada bukti pendukung yang kuat terlebih dahulu.
6. Sesuatu yang tidak dapat dijelaskan belum tentu benar-benar tidak dapat diterangkan. Seorang arkeolog amatir menyatakan, karena ia tidak dapat menjelaskan bagaimana piramid dibangun, maka pastilah yang membangun piramid itu makhluk luar angkasa. Kita mungkin tidak bisa menjelaskan bagaimana orang bisa berjalan di atas api, maka kita menganggap orang yang berjalan di atas api itu pasti memiliki ilmu sihir atau dibantu oleh makhluk gaib. Padahal jika kemudian kita pelajari, penjelasan tentang orang yang berjalan di atas api sebagaimana dilakukan oleh para tukang sulap mungkin seperti ini: kapasitas cahaya dan batu bara dalam menyimpan panas itu amat rendah; selama kita tidak berdiri terus-menerus di atasnya, kita tidak akan terbakar.
7. Banyak hal di sekeliling kita yang terjadi secara kebetulan. Dalam dunia paranormal, hal-hal yang terjadi kebetulan

sering dianggap memiliki signifikansi tinggi. Orang umumnya kurang memahami hukum probabilitas (kemungkinan). Misalnya, dalam sebuah ruangan yang dihadiri 30 orang, probabilitas adanya dua orang dalam ruang itu yang memiliki hari ulang tahun yang sama adalah 0,71.

8. Secara umum orang hanya mengingat yang penting-penting saja. Kecenderungan kita untuk melupakan ramalan yang tak tepat dan mengingat yang tepat saja, menjadi sumber nafkah banyak peramal. Kalau ada kejadian yang dianggap janggal, kita harus selalu meletakkannya dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, kalau orang mengatakan sebuah rumah ada hantunya, kita perlu mencari data pembanding, seperti bunyi atau peristiwa lain yang pernah terjadi di dalam rumah, sebelum memutuskan memang ada yang sungguh aneh di situ. Bisa jadi bunyi ketukan yang terdengar hanya karena sistem pipa yang buruk, dan suara garuk-garuk menyeramkan itu bukan suara hantu, tetapi tikus.
9. Pilihan kata dan analogi sering memunculkan pemahaman yang berbeda. Ada kata-kata tertentu yang membangkitkan emosi. Kata-kata yang membangkitkan emosi positif, misalnya: kejujuran, keikhlasan; dan kata-kata yang membangkitkan emosi negatif, misalnya: kecelakaan, kekerasan, penindasan. Metafora dan analogi kadang secara sengaja diciptakan untuk membangkitkan emosi; misalnya kata-kata berikut: "sampah masyarakat", "memperkosa lingkungan".
10. Kalau kita tak dapat membantah sebuah pernyataan, bukan berarti pernyataan itu benar. Misalnya, kalau kita tidak dapat membuktikan bahwa Santa Klaus tidak ada, bukan

berarti ia ada. Dalam ilmu pengetahuan, kita baru percaya, bila bukti yang diajukan adalah bukti positif, bukan karena tidak adanya bukti lalu disimpulkan sebaliknya.

11. Banyak orang menggunakan logika "Kalau tidak ini, pasti itu". Logika ini sering dipakai ketika menghadapi dua hal yang dilematis. Ketika salah satu dari dua hal tersebut terbukti kelemahannya, maka segera saja disimpulkan "yang benar pasti teori satunya", padahal masih ada kemungkinan keduanya salah.
12. Banyak orang menyimpulkan sesuatu secara absurd, yaitu menolak suatu pernyataan dengan menarik kesimpulan logis sedemikian rupa sampai memberi hasil absurd. Misalnya, makan es krim bisa membuat orang gemuk. Kegemukan adalah penyebab utama orang sakit jantung. Sakit jantung adalah penyebab kematian yang utama. Maka kesimpulannya: makan es krim bisa menyebabkan kematian.
13. Banyak orang lebih suka mencari jalan yang mudah. Umumnya kita lebih suka penjelasan yang sederhana dan membuat kita merasa aman dan nyaman. Namun, kenyataan di lapangan tidak selalu sederhana. Terkadang kita dituntut melakukan tingkat-tingkat pemikiran yang kritis secara serius dan kemampuan ini merupakan satu keterampilan yang memerlukan latihan, pengalaman serta usaha pantang menyerah.

Kesalahan dalam Menyikapi Kesalahan

Ketika kita melakukan kesalahan, biasanya kita berpikir itu adalah suatu kesalahan yang "tak dapat dihindari" atau kesalahan yang "kecil", tetapi ketika seseorang melakukan hal yang sama, kita biasanya berpikir itu adalah kesalahan yang "fatal" atau "bodoh". Tentu saja hal tersebut adalah salah satu sikap yang keliru dalam menyikapi satu kesalahan. Oleh karena itu, hal-hal berikut perlu diperhatikan agar kita tidak salah dalam menyikapi kesalahan berpikir:

1. Menghakimi Orang Lain

   Ketika kita mengatakan kepada seorang yang salah dengan kata "bodoh", "tolol", dan lain sebagainya, berarti kita menghakimi mereka. Vonis bodoh atau tolol adalah vonis yang menghakimi karena menyangkut keseluruhan diri orang yang bersalah tersebut. Padahal, mungkin hanya dalam momen tertentu itu saja ia melakukan kesalahan. Hal ini membuat kita seakan-akan tidak peduli dengan hal-hal baik dan benar yang dilakukannya. Perbuatan ini jelas dilandasi emosi dan menjauhkan perhatian kita dari pikiran yang rasional.

2. Tidak Mempedulikan Kesalahan Kita Sendiri

   Kesalahan terbesar yang sering kita perbuat ialah mengabaikan kesalahan kita sendiri. Kesalahan seharusnya adalah pelajaran yang akan membuat kita belajar, karena ketika kita berhenti belajar, kita berhenti memperbaiki diri. Confucius mengajarkan, "Melakukan kesalahan dan tidak memperbaikinya, itu adalah sebuah kesalahan." Dengan

kata lain, jika kita melakukan kesalahan besar dan tidak belajar apa pun dari itu, itu adalah sebuah kesalahan. Saat kita salah melangkah dan belajar dari kesalahan, maka itu adalah pelajaran yang bernilai.

3. Takut Berbuat Kesalahan

Beberapa orang takut untuk mengambil kesempatan. Mereka takut jika mereka melakukan kesalahan mereka akan ditertawakan. Ketakutan melakukan kesalahan adalah kesalahan yang serius karena itu menghambat perkembangan kita. Lebih jauh ketakutan tersebut juga menghentikan kita dari menemukan petualangan yang sangat menarik dalam hidup ini. Kita melewatkan banyak kesempatan dan peluang memperkaya pengetahuan dan pengalaman hanya karena kita tidak mau melakukan kesalahan dan tidak mau terlihat bodoh. Sementara orang lain berkali-kali melakukan kesalahan, dan belajar dari hal tersebut, lalu menjadi pintar. Kita mengklaim bahwa kita mau berhasil, tetapi bagaimana hal itu mungkin terjadi tanpa melakukan kesalahan dalam perjalanannya?

4. Begitulah Hidup

Beberapa orang berkata, "Begitulah hidup, terkadang hal-hal tersebut memang terjadi." Dalam kata lain, "Saya tak dapat menghindari apa yang terjadi pada saya, itu memang akan terjadi." Tipe berpikir seperti ini membuat kita terlihat seperti menjadi korban yang tak berdaya. Jika kita tidak menyukai apa yang terjadi pada kita, yang perlu kita lakukan ialah mengubah apa yang kita pilih untuk dilakukan, mengubah kesalahan sehingga menjadi benar.

5. Takut untuk Mengakui bahwa Kita Salah

   Selama kita takut untuk mengakui kesalahan, kita berhenti belajar. Dengan menolak untuk mengakui kesalahan, kita terlihat seperti seorang yang keras kepala. Dengan mengakui kesalahan dan belajar dari itu, kita membuktikan bahwa kita bijaksana. Berikut ucapan sederhana yang sangat berguna dari Arthur Guiterman (1871-1943): "Mengakui kesalahan membersihkan kekurangan dan membuktikan bahwa Anda lebih bijaksana dari sebelumnya."

6. Merespons Kesalahan Orang Lain dengan Tidak Benar

   Daripada menunjuk kesalahan orang lain, sebaiknya kita tunjukkan bagaimana orang tersebut dapat memperbaikinya. Apakah kita mau menjadi orang yang benar namun tidak mempunyai teman atau suka membantu dan dikelilingi oleh teman? Jangan marah dengan kesalahan orang lain. Berikan mereka keuntungan dalam kesulitan tersebut. Bagaimanapun, mereka hanya melakukan yang terbaik dalam suatu kondisi. Selain itu, melakukan kesalahan adalah bagian dari fitrah kita sebagai manusia. Bagaimana kita bisa marah karena seseorang berlaku seperti manusia? Terlebih lagi, kesalahan orang lain tidak lebih besar dibandingan kesempatan bagi kita untuk belajar memaafkan.

7. Terburu-buru

   Jangan mengatakan atau melakukan sesuatu sebelum kita memikirkannya. Sengatan kata-kata yang menyakitkan tetap tidak hilang meskipun sudah dimaafkan. Hindari bersikap dalam asumsi, pendapat, atau keyakinan yang

belum dikonfirmasi atau diteliti secara serius, dan jika kita ingin mengambil jalan aman, jangan mengambil kesimpulan dari segala yang belum jelas.

8. Gagal untuk Belajar dari Kesalahan Orang Lain

   Semua yang terjadi di sekeliling kita hakikatnya adalah pelajaran, termasuk kesalahan-kesalahan yang dilakukan orang lain. Orang bijak berkata, "Dari kesalahan orang lain, seorang bijak memperbaiki dirinya sendiri" dan Samuel Levenson berkata, "Anda harus belajar dari kesalahan orang lain. Anda tidak mungkin bisa hidup cukup panjang untuk melakukan semua kesalahan sendiri."

KATA, MAKNA DAN DEFINISI

Semua pemikiran manusia secara umum dapat dikatakan melibatkan tiga unsur dasar, yaitu kata, kalimat dan argumen. Kata-kata bergabung untuk membentuk kalimat dan kalimat pada gilirannya akan membentuk argumen. Dari sini dapat dikatakan bahwa kata merupakan fondasi utama dari pemikiran manusia.

Problematika Makna yang Lahir karena Kata

Meskipun ada banyak problem yang mungkin muncul karena kata, secara umum ada empat problem utama yang sering muncul.

1. Ambiguitas (ketidakjelasan)

   Ambiguitas dapat didefinisikan sebagai satu fenomena ketika satu kata bisa memuat lebih dari satu makna. Dalam peristiwa ambiguitas ini, sangat penting untuk ditentukan mana di antara makna-makna tersebut yang sesuai. Kalau ambiguitas tidak segera diperjelas, orang sangat mungkin mengalami salah paham. Ambiguitas ini tidak hanya bisa

menghabiskan energi dan waktu, tetapi juga bisa menimbulkan konflik, perselisihan, perdebatan, bahkan rasa malu.

Sebagai contoh, perhatikan sebuah iklan di satu pusat perbelanjaan berikut:

"Celana laki-laki turun setengah pada hari Jumat"

Kata-kata dalam iklan ini bisa dipahami dalam dua makna yang sama sekali berbeda. Di satu sisi iklan tersebut berarti celana laki-laki dijual setengah harga lebih rendah pada hari Jumat, namun bisa pula berarti para lelaki yang ke pusat perbelanjaan itu pada hari Jumat harus menurunkan celananya setengah.

2. *Vagueness* (kekaburan)

Kekaburan ini dapat dikatakan mirip dengan ketidakjelasan, namun sebenarnya memiliki permasalahan yang berbeda. Satu kata disebut kabur ketika kita sebenarnya tahu apa yang dimaksud oleh kata tersebut, namun kita tidak pasti tentang batas atau cakupan dari kata yang telah kita pahami tersebut. Dengan kata lain, ada ketidakpastian tentang apa saja yang termasuk dan mana saja yang tidak termasuk.

Dua contoh berikut akan mengilustrasikan problem kekaburan ini:

Pornografi: Kita semua pasti memiliki pemahaman tertentu tentang apa itu pornografi, khususnya dalam konotasi negatif, misalnya gambar-gambar dalam majalah dewasa. Namun sebenarnya kita mungkin tidak tahu pasti kapan sebuah foto atau gambar disebut porno? Apakah yang menampakkan perut, dada, paha, atau apanya?

Orang miskin: kita semua mengerti bahwa yang disebut sebagai orang miskin adalah mereka yang kekurangan. Namun kekurangan apa saja dan tidak memiliki apakah yang membuat seseorang layak disebut miskin? Apakah seseorang yang tidak memiliki rumah?, tidak memiliki pekerjaan?, tidak memiliki uang?, memiliki hutang banyak? atau tidak memiliki makanan untuk dimakan hari ini?

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa problema kekaburan ini terjadi ketika muncul ketidak-jelasan tentang luasnya cakupan makna dari satu kata. Apabila problema ini tidak dipecahkan, kita tidak akan pernah sampai pada kejelasan dan kepastian.

3. *Unfamiliarity* (istilah-istilah asing yang tidak dikenal)

Salah satu problem yang sering kita hadapi dalam dunia pemikiran adalah banyaknya istilah-istilah asing dan konsep-konsep khusus yang sama sekali tidak kita ketahui maksud-nya. Sebagai contoh dari istilah asing ini misalnya: *ontologi, epistemologi, tabula rasa, apriori, kontrak sosial, arkeologi*, dan lain sebagainya. Istilah-istilah asing dari beragam disiplin keilmuan tersebut muncul bukan semata untuk melahirkan kebingungan, namun lebih merupakan konsekuensi dari para ilmuwan yang bersangkutan ketika mereka ingin menggunakan kata atau istilah yang tepat dan akurat terhadap variabel-variabel dalam keilmuan mereka.

Untuk sampai kepada pemahaman yang tepat, tidak perlu dijelaskan lagi bahwa kita harus memahami maksud dari kata-kata atau istilah-istilah asing tersebut. Untuk mencapai pemahaman tersebut, kadang membuka kamus

saja tidak cukup, namun lebih jauh orang harus merujuk ke sumber-sumber yang sesuai dalam konteks keilmuan yang relevan.

4. *Emotive Words* (kata-kata yang mengandung emosi)

Sebagian besar kata dalam perbendaharaan kita tidak mengandung emosi secara langsung. Apabila kita menyebut kata seperti: meja, lemari, lari, dan lain sebagainya, tidak ada kesan emosi apa pun yang muncul dalam diri kita. Meskipun demikian, ada kata tertentu yang mengandung konotasi atau emosi tertentu, baik konotasi yang positif atau negatif.

Kata-kata yang memiliki konotasi negatif misalnya: konyol, bodoh, busuk, provokatif, diperbudak, dan lain sebagainya. Sebaliknya, ada pula kata yang berkonotasi positif, seperti: fantastis, hebat, indah, menyenangkan, unggul, terkemuka dan lain sebagainya.

Kata-kata yang memiliki konotasi emosional, baik positif atau negatif sangat berguna dalam komunikasi kita sehari-hari, namun dalam dunia ilmiah dan akademik, kata-kata semacam ini disarankan untuk dihindari karena bisa melahirkan kekaburan terhadap makna yang sebenarnya. Dalam dunia pemikiran yang kritis, kita berusaha untuk meyakinkan orang dengan memberikan kepada mereka argumen-argumen yang rasional dan jelas. Kalau kita menggunakan kata-kata yang berkonotasi emosional, kita mungkin tidak berhasil menyentuh daya penalaran rasional orang yang kita ajak bicara karena mereka terjebak dalam dimensi emosinya. Sebuah peribahasa menyatakan bahwa

"Emosi itu cenderung menutupi akal sehat". Oleh karena itu kita harus berusaha untuk mengurangi kata-kata yang berkonotasi emosi ini sehingga kita bisa mengungkapkan ide dan konsep kita secara lugas dan jelas.

Petunjuk Menghadapi Problematika Makna

1. Ketidakjelasan dan Kekaburan

Dua problem ini bisa diselesaikan secara sekaligus, karena akar permasalahan dari keduanya terletak dalam satu hal: **definisi**. Berdasarkan arti kata asalnya dalam bahasa latin, kata definisi secara literal berarti "memberi batas" (*to border off*). Dalam kasus konsep-konsep yang tidak jelas (ambiguitas), kita bisa menyelesaikannya dengan cara memilih dan menyeleksi satu persatu makna yang mungkin muncul sehubungan dengan konsep yang dimaksud, lalu menyisihkan dan menunjuk satu makna tertentu yang akan kita pakai yang relevan dengan maksud kita. Adapun dalam hal konsep yang kabur (*vague*), kita bisa memperjelas batasan makna dari kosep yang kita hadapi dengan memberikan satu definisi, sehingga orang tidak lagi bingung tentang cakupan makna yang dimaksud.

Ada beragam cara untuk memberi definisi, namun ada satu cara pendefinisian yang cukup dikenal. Pendefinisian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi sifat-sifat yang berhubungan dengan kata atau objek tertentu. Dengan kata lain, kita harus menyebut sifat-sifat apa saja yang harus dimiliki oleh satu objek sehingga ia layak disebut dengan kata tertentu. Sebagai contoh, kalau kita ingin mendefinisikan "sapi", kita harus bisa

menyebutkan sifat apa saja yang melekat dan berhubungan dengan konsep "sapi". Sifat yang dimaksud misalnya: binatang, mamalia, menghasilkan susu, memamah biak, dan lain sebagainya. Definisi semacam ini sering disebut *definisi konotatif*, sebab definisi semacam ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi sifat-sifat yang dikonotasikan dengan sesuatu, seperti "sapi".

Untuk bisa menghasilkan definisi konotatif, diperlukan satu teknik tertentu yang dikenal sebagai *class and difference* (mengelompokkan dan membeda-bedakan). Teknik ini dilakukan pertama dengan menunjukkan jenis kelompok dari objek atau konsep yang kita bahas, dan selanjutnya kita harus menemukan hal-hal yang membedakan objek yang sedang kita bahas dengan objek yang lain dalam kelompok yang dimaksud. Sebagai contoh: "Kunci adalah alat yang dipakai untuk membuka dan menutup pintu". Dalam definisi ini, kelompok dari kunci disebut, yaitu "alat". Selanjutnya, untuk membedakan kunci dari jenis yang lain dalam kelompoknya disebutkan bahwa ia "dipakai untuk membuka dan menutup pintu".

Sehubungan dengan contoh di atas, perlu diketahui bahwa biasanya dalam kajian logika kita menyebut objek yang didefinisikan (seperti: kunci) sebagai *definiendum* dan definisi itu sendiri sebagai *definiens*. Ada 5 aturan dasar yang perlu diperhatikan dalam hal definisi melalui pola *class and difference* ini:

a. Definisi harus menunjukkan karakter paling dasar dari objeknya (*definiendum*)

   Definisi tidak boleh hanya menunjukkan sifat-sifatnya secara umum, namun harus menunjukkan secara jelas sifat-

sifatnya yang paling khusus. Oleh karena itu, tidaklah cukup kita mendefinisikan "lingkaran" dengan definisi: "satu bangun geometri". Dalam definisi ini tidak disebut satu karakter paling khusus dari lingkaran, yaitu "bentuknya yang bulat".

b. Definisi tidak boleh berputar-putar

Satu definisi tidak boleh sekadar mengulang-ulang konsep dari objek yang didefinisikan. Contoh dari definisi yang berputar-putar ini adalah: "Tongkat golf adalah tongkat yang dipakai untuk bermain golf". Problem dari definisi yang mengulang ini adalah: kita tidak mendapatkan informasi baru apa pun dari definisi ini. Sekadar memberikan sinonim (persamaan kata) dari objek yang didefinisikan tidak bisa dianggap sebagai definisi yang memadai. Demikian juga sebaliknya, kita tidak bisa membuat definisi hanya dengan menunjukkan antonim (lawan kata)-nya, karena hal ini sama saja tidak menunjukkan karakter dasar dari apa yang kita definisikan.

c. Definisi tidak boleh terlalu luas atau terlalu sempit

Satu definisi tidak boleh menyebutkan terlalu banyak atau terlalu sedikit karakter dari objek yang didefinisikan. Contoh dari definisi yang terlalu luas adalah: "Manusia adalah makhluk hidup yang berdiri di atas dua kaki". Definisi ini terlalu luas karena makhluk hidup yang berdiri di atas dua kaki tidak cuma manusia. Contoh definisi yang terlalu sempit adalah: "Sepatu adalah penutup kaki yang terbuat dari kulit". Definisi ini terlalu sempit karena menyisihkan banyak bahan sepatu lain selain kulit.

d. Definisi tidak boleh diungkapkan dengan bahasa kiasan

Karena definisi dimaksudkan untuk memperjelas makna yang belum jelas, maka definisi harus diformulasikan secara ringkas, jelas dan menggunakan bahasa yang bisa dipahami. Kalau definisi menggunakan bahasa-bahasa kiasan atau menggunakan simbol-simbol yang tidak jelas, maka yang mungkin muncul adalah ketidakjelasan dan kekaburan yang baru. Sebagai contoh: "Cincin pernikahan adalah tali yang memutus semua hubungan". Kita mungkin mengerti apa yang dimaksud oleh definisi ini, namun definisi ini tidak memberi kita penjelasan apa sebenarnya cincin pernikahan itu. Definisi ini juga tidak meunjukkan karakteristik dasar yang dimiliki oleh satu objek sehingga ia layak disebut sebagai cincin pernikahan yang berbeda dengan jenis cincin lain.

e. Sebisa mungkin jangan membuat definisi dengan kalimat negatif

Tujuan dari satu definisi adalah untuk menunjukkan apa yang seharusnya kita pahami dari satu konsep atau objek. Kalau kita mendefinisikan sesuatu dengan kalimat negatif, maka kita hanya akan mendapatkan penjelasan tentang apa yang bukan termasuk objek tersebut, dan kita masih belum mendapatkan penjelasan tentang apa sebenarnya objek tersebut. Sebagai contoh, "Sosialisme adalah bukan kapitalisme". Tidak salah untuk menyatakan bahwa sosialisme adalah bukan kapitalisme, sebagaimana tidak salah juga untuk menyatakan bahwa sosialisme adalah bukan mobil, bukan sapi dan bukan bangunan, namun

dari definisi semacam ini kita tidak mendapatkan penjelasan yang memadai tentang objek yang didefinisikan.

2. Istilah-istilah Asing

Problem istilah-istilah asing biasanya jarang terjadi saat kita menulis, karena pilihan kata dalam menulis pasti kata yang sudah kita pahami. Problem ini biasanya terjadi saat kita membaca. Bayangkan saja jika suatu saat kita menemukan satu kata atau istilah yang kita tidak mengerti artinya, apakah yang kemudian kita lakukan?

Langkah pertama dan paling masuk akal adalah dengan membuka kamus. Tidak bisa dimungkiri bahwa kamus adalah senjata paling utama bagi para pemikir, meskipun harus dikatakan bahwa informasi yang diperoleh dari kamus adalah informasi yang paling dasar.

Definisi yang didapat dari kamus hakikatnya adalah definisi elementer, definisi ringkas dan paling awal. Oleh karena itu, untuk pemahaman lebih jauh dan akurat, membuka kamus saja tidaklah cukup, namun kita perlu juga melacaknya dalam buku-buku yang relevan dan lebih spesifik atau bisa juga dengan membuka ensiklopedi.

Penting untuk diperhatikan bahwa untuk memahami makna dari kata-kata yang asing ini, kita pertama kali harus tahu dari rumpun keilmuan mana istilah yang dimaksud. Pemahaman ini penting karena tanpa mengetahui ranah atau lapangan dari istilah yang dimaksud, kita akan kesulitan mengejar makna istilah tersebut. Tidak jarang istilah yang sama ketika dipakai untuk disiplin keilmuan

yang berbeda, definisi dan pengertiannya pun menjadi jauh berbeda.

3. Kata-kata yang Mengandung Emosi

Sebagaimana dijelaskan di atas, problem kata yang mengandung emosi ini bisa menjebak rasionalitas kita, karena kata yang dimaksud lebih mengarah kepada emosi seseorang dan bukan kepada rasionalitas berpikirnya. Oleh karena itu, sebisa mungkin kita harus menghindari penggunaan kata-kata yang bernuansakan emosi ini.

Implikasi hal ini adalah, kita harus menghindari menggunakan kata-kata seperti "bodoh", "tolol", "tidak waras", pujian berlebihan, dramatisasi yang tidak perlu dan lain sejenisnya. Tugas kita sebagai seorang pemikir adalah mengungkap fakta apa adanya, menyusun argumen dan mengkritisinya.

BERTANYA SECARA KRITIS

Bertanya dalam proses berpikir kritis memegang peranan penting. Pertanyaan merupakan salah satu rangsangan berpikir yang baik untuk belajar. Ahli pendidikan banyak yang mengakui pentingnya bertanya dalam dunia belajar dan berpikir kritis. Ada yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan satu gambar setara dengan seribu kata-kata, dan nilai satu pertanyaan setara dengan seribu gambar.

Bertanya yang baik dapat merangsang keingintahuan seseorang, menstimulasi imajinasi, dan memberi motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Pertanyaan dapat menantang seseorang untuk berpikir dan membantunya mengklarifikasi konsep dan problem yang berhubungan dengan pelajaran.

Berpikir kritis tentang sesuatu hakikatnya adalah sama dengan bertanya atau mempertanyakan sesuatu; mungkin dalam hal ketidakjelasannya, kekeliruannya, ketepatannya, maupun sekadar menguji kebenarannya. Bertanya dan mempertanyakan juga merupakan salah satu aktivitas yang menjadi bukti nyata

dari sikap *curiosity* (ingin tahu) dan *skeptis* (meragukan sesuatu) yang merupakan dua karakter utama seorang pemikir kritis.

Fungsi Pertanyaan

Pertanyaan memiliki banyak fungsi, antara lain:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan atau wawasan baru
2. Untuk menguji kapasitas pengetahuan seseorang
3. Untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan minat intelektual
4. Untuk mendorong berpikir, karena pertanyaan yang baik membantu seseorang menemukan jawaban yang baik pula
5. Untuk mengembangkan kemampuan dan kebiasaan menilai
6. Untuk menjamin pengorganisasian dan pemahaman terhadap sesuatu secara tepat
7. Untuk mengarahkan perhatian kepada unsur-unsur penting dalam satu permasalahan

Tipe-tipe Pertanyaan

Secara umum sebenarnya ada dua jenis pertanyaan, yaitu pertanyaan konvergen dan pertanyaan divergen.

1. Pertanyaan konvergen

   Pertanyaan tipe konvergen adalah tipe pertanyaan yang memiliki hanya satu jawaban yang benar, karena itu tipe pertanyaan ini sering dianggap sama dengan tipe pertanyaan tingkat awal. Kata tanya dasar untuk pertanyaan tipe konvergen dimulai dengan kata: apa, siapa, kapan atau di mana.

2. Pertanyaan Divergen
   Pertanyaan divergen adalah tipe pertanyaan yang bersifat terbuka dan memiliki banyak jawaban yang berbeda-beda. Pertanyaan ini menantang kreativitas berpikir seseorang. Kata tanya dasar untuk mengawali pertanyaan tipe ini biasanya digunakan kata bagaimana dan mengapa. Misalnya, mengapa biaya hidup di Jakarta lebih mahal dibanding di Yogyakarta?

Tipe Pertanyaan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan yang Diinginkan

Berdasarkan level kedalaman pengetahuan yang ingin ditemukan dalam jawabannya, pertanyaan dapat dibagi menjadi:

a. Pertanyaan tingkat awal. Pertanyaan tingkat awal menekankan daya ingat terhadap informasi yang diperoleh. Misalnya, kapan Indonesia diproklamasikan? Pertanyaan di tingkat ini terfokus pada fakta, bukan pada pemahaman apalagi keterampilan pemecahan masalah. Pertanyaan tipe ini sering disebut pertanyaan informatif.
b. Pertanyaan tingkat pengembangan. Pertanyaan tingkat pengembangan menuntut jawaban dengan tingkat berpikir yang kompleks dan abstrak. Pertanyaan tingkat pengembangan ini digunakan untuk menilai kemampuan berpikir seseorang yang bersifat kompleks dan abstrak. Tipe pertanyaan ini menuntut seseorang untuk dapat berpikir analitis, sintesis, maupun berpikir evaluatif, dan keterampilan pemecahan masalah.

Tipe Pertanyaan Berdasarkan Jenis Jawabannya

Adapun berdasarkan perbedaan jenis jawabannya, pertanyaan dapat dibagi menjadi:

a. Pertanyaan Pengetahuan

Pertanyaan pengetahuan bertujuan untuk melacak daya ingat seseorang terhadap informasi yang pernah diterima. Informasi dimaksud dapat berupa fakta, konsep, dalil, rumus, metode, dan lain sebagainya. Informasi (pengetahuan) ini dapat bersumber dari buku pelajaran maupun dari guru atau sumber yang lain. Contoh tipe pertanyaan pengetahuan adalah:

- Siapa nama presiden Indonesia saat ini?
- Bagaimana rumus empat persegi panjang?
- Apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gejolak moneter menurut teks yang Anda baca?

b. Pertanyaan Pemahaman

Pertanyaan pemahaman menuntut seseorang untuk mengorganisasikan informasi-informasi yang telah diterimanya dengan kata-kata sendiri, menginterprestasikan atau memetakan informasi yang dilukiskan melalui narasi, tabel, grafik, ilustrasi, dan lain sejenisnya. Contoh pertanyaan pemahaman:

- Jelaskan dengan kata-katamu sendiri apakah manfaat pariwisata?
- Apakah perbedaan antara nyamuk Culex dengan Anopheles?
- Informasi apa yang kita peroleh dari kurva semacam ini?

c. Pertanyaan Penerapan (*application question*)

Pertanyaan penerapan menuntut seseorang untuk memberikan jawaban tunggal dengan cara mengaplikasikan pengetahuan, informasi, aturan-aturan, kriteria, dan lain-lain yang pernah diterima. Berikut contoh pertanyaan penerapan:

- Berdasarkan batasan yang telah diuraikan tadi, maka persamaan mana yang memenuhi syarat?
- Berdasarkan kriteria yang ada maka organisme mana yang termasuk protozoa?

d. Pertanyaan Analisis (*analysis question*)

Pertanyaan yang menuntut seseorang untuk menemukan jawaban dengan cara: mengidentifikasi motif masalah yang ditampilkan; mencari bukti-bukti atau kejadian-kejadian yang menuntut suatu kesimpulan atau generalisasi; lalu menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ada, atau membuat generalisasi berdasarkan informasi yang ada. Pertanyaan analisis memiliki tiga jenis:

- Identifikasi motif, contoh: "Mengapa paruh burung gagak dan burung kutilang tidak sama bentuknya?"
- Menganalisa kesimpulan atau generalisasi, contoh: "Kenakalan remaja di kota-kota besar meningkat, dapatkah saudara menunjukkan bukti-buktinya?"
- Menarik kesimpulan berdasarkan infomasi yang ada, contoh: "Setelah kita mempelajari perang Diponegoro, Paderi dan Trunojoyo, maka kesimpulan apa yang dapat kita tarik tentang latar belakang, motif serta sebab-sebab terjadinya peperangan?"

e. Pertanyaan Sintesis (*synthesis question*)

Ciri pertanyaan ini ialah jawabannya tidak tunggal melainkan lebih dari satu dan menghendaki seseorang untuk mengembangkan potensi serta daya kreasinya. Pertanyaan sintesis menuntut seseorang untuk membuat ramalan atau prediksi. Pertanyaan sintesis memiliki setidaknya tiga model, yaitu:

– Membuat ramalan, contoh: "Apa yang terjadi bila tanaman disiram dengan larutan asam cuka?"
– Memecahkan masalah berdasarkan imajinasi, contoh: "Bayangkan Anda seolah-olah berada di tengah gerombolan serigala yang sedang kelaparan, reaksi apakah yang akan Anda tampilkan untuk mengatasinya?"
– Melakukan komunikasi, contoh: "Susunlah suatu karangan pendek yang menggambarkan nilai serta perasaan anda!"

f. Pertanyaan Evaluasi (*evaluation question*)

Pertanyaan semacam ini menghendaki seseorang untuk menjawabnya dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu problem yang ditampilkan, misalnya:

– "Menurut pendapat Anda mana yang lebih tepat dan murah dalam pemerataan kesempatan belajar, SD Inpres atau Sekolah Terbuka?"
– "Tepatkah kebijakan melikuidasi sejumlah Bank swasta nasional sebagai langkah untuk menaikkan apresiasi Rupiah terhadap nilai Dolar Amerika?"

Tipe Pertanyaan Berdasarkan Luas dan Sempitnya

Berdasarkan luas dan sempitnya ranah yang ditanyakan, pertanyaan bisa dibagi menjadi:

1. Pertanyaan sempit (*narrow question*)

   Pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang tertutup dan biasanya kunci jawabannya telah bersedia. Bentuk pertanyaan ini ada dua yaitu:

   a. Pertanyaan sempit biasa

      Pertanyaan semacam ini membutuhkan informasi langsung dan menuntut seseorang untuk menghafal atau mengingat informasi yang ada. Misalnya, "Berapa derajat celcius temperatur tubuh manusia yang sehat?"

   b. Pertanyaan sempit memusat

      Pertanyaan ini menuntut seseorang untuk mengembangkan ide atau jawabannya melalui petunjuk tertentu. Misalnya, "Dengan metode apa agar konsep gotong royong mudah dimengerti oleh siswa?"

2. Pertanyaan luas

   Pertanyaan tipe ini menghendaki lebih dari satu jawaban. Dengan perkataan lain, pertanyaan tipe luas memiliki jawaban yang masih terbuka.

   a. Pertanyaan luas terbuka

      Pertanyaan tipe ini mendorong seseorang untuk menemukan jawaban secara terbuka sesuai dengan gaya masing-masing. Misalnya, "Bagaimana cara menanggulangi kenakalan remaja di kota kecil?"

b. Pertanyaan luas menilai
   Pertanyaan tipe ini menuntut seseorang untuk memberikan penilaiannya terhadap suatu pengetahuan tertentu. Jawaban pertanyaan ini meminta seseorang untuk membuat pendapat atau menentukan sikap tertentu dengan alasan yang rasional. Misalnya, "Bagaimana pendapatmu atas likuidasi bank oleh pemerintah dalam upaya mengatasi gejolak moneter yang terjadi saat ini?"

Strategi Bertanya secara Kritis

1. Bertanyalah secara sederhana dan mudah dipahami. Jangan bertanya dengan kalimat-kalimat panjang atau menggunakan kata-kata asing yang sukar dipahami orang. Pertanyaan yang sederhana dan mudah dipahami lebih mudah untuk dicari jawabannya dan ukuran kebenarannya.
2. Kalau kita bertanya dengan tujuan untuk "memperoleh pengetahuan", tegaskan apa yang ingin kita ketahui itu. Sebelum mengajukan satu pertanyaan, kita perlu tahu apa yang tidak jelas bagi kita, karena kalau tidak begitu, maka pertanyaan kita hanya akan menghasilkan kesia-siaan dan tidak akan mendapatkan jawaban yang memuaskan, karena kita sendiri tidak jelas apa yang bisa membuat kita puas.
3. Apabila kita bertanya dalam rangka untuk memberi pemahaman kepada orang lain, misalnya sebagai guru, pemimpin diskusi dan lain sebagainya, ada baiknya kita tidak langsung bertanya tentang inti permasalahannya, namun perlu diberi tambahan-tambahan informasi. Oleh

karena itu kita sebaiknya tidak langsung bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang Lumpur Lapindo?", tetapi lebih menggunakan kalimat: "Sebagaimana kita ketahui, beberapa tahun yang lalu terjadi luapan lumpur yang tidak bisa dihentikan di Sidoarjo Jawa Timur yang berasal dari bekas pengeboran perusahaan bernama Lapindo, bagaimana pendapatmu tentang hal ini?"

4. Jangan sampai kita bertanya hanya untuk membuktikan bahwa kita benar dan orang lain salah. Hal ini hanya akan menunjukkan bahwa kita sebenarnya tidak berpikiran terbuka dan ingin menang sendiri atau ingin dilihat pintar oleh orang lain. Kita harus bertanya hanya karena kita tertarik untuk membahas sesuatu atau tidak tahu tentang sesuatu.
5. Susunlah pertanyaan sesuai dengan ide-ide dan asumsi-asumsi yang menjadi bahasan. Jangan bertanya di luar kajian yang sedang dibahas atau di luar asumsi-asumsi yang sedang dikaji. Ketika orang sedang berbicara tentang sosiologi, maka pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan pun harus dalam konteks sosiologi. Kalau orang sedang membahas tentang pertanian, maka pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan pun harus relevan dengan dunia pertanian.
6. Bertanyalah secara sopan dan menghargai pandangan orang lain. Kita bertanya hakikatnya adalah untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan yang diketahui seseorang, oleh karena itu kita harus menghargai orang yang kita beri pertanyaan, antara lain dengan bertanya

secara sopan dan menghargai. Kalau yang kita beri pertanyaan memberi respons yang tidak menyenangkan atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan, maka kita boleh bertanya kembali, namun tetap dengan sopan dan menghargai.

MEMBACA SECARA KRITIS

Salah satu prasyarat bagi seseorang untuk bisa berpikir kritis adalah kemampuan untuk membaca teks secara kritis. Teks yang dimaksud di sini bisa dalam bentuk buku maupun dalam bentuk media masa seperti surat kabar, majalah atau pun situs di internet.

Keterampilan membaca kritis ini sangat penting mengingat sebagian besar informasi yang diperoleh seseorang berasal dari media tulisan, baik tulisan di buku-buku, di surat kabar, majalah maupun internet. Tanpa memiliki ke mampuan membaca kritis, tidak mudah bagi seseorang untuk menyaring informasi-informasi dari media-media tulis tersebut.

Dari Mana Harus Dimulai?

Hal pertama yang paling baik dan harus kita lakukan untuk menjadi pembaca yang kritis adalah mencari ide utamanya atau menemukan objek yang dibicarakan. Kita juga harus menandai hal-hal yang kelihatannya penting dan mencatat apa yang tampak aneh atau tidak bisa dipahami, tidak jelas, dan membingungkan. Seorang penulis buku dan artikel biasanya menyusun kata dan

kalimat saat menulis mengikuti pola tertentu, sehingga langkah pertama yang harus kita lakukan tentunya adalah mendasarkan diri kepada pola yang digunakan oleh penulis ini. Oleh karena itu, setiap kali membaca kita harus berusaha untuk mengikuti pola berpikir teks yang kita baca. Setelah proses ini selesai, baru kita bisa melakukan sejumlah langkah lanjutan untuk memahami teks lebih jauh.

Memperhatikan Kondisi Historis

Saat membaca, kita harus berusaha sejauh mungkin untuk bisa memahami kondisi-kondisi historis tempat penulis teks hidup. Pertanyaan-pertanyaan berikut bisa kita ajukan: bagaimana kehidupan masyarakat pada saat teks itu ditulis?; apa saja peristiwa-peristiwa penting yang mungkin mengundang reaksi sang penulis?; bagaimana kondisi sosial-budaya saat tulisan itu disusun, model beragama apa yang dominan saat itu? , dan lain sebagainya. Jawaban pertanyaan-pertanyaan ini akan memudahkan kita dalam memahami mengapa hal-hal tertentu dipahami dan dianggap sebagai problem dan mengapa pemikiran-pemikiran tertentu diajukan untuk mengatasi masalah ini oleh penulisnya. Lebih jauh kita pun harus berusaha menemukan faktor-faktor berikut yang mungkin mempengaruhi seorang penulis: politik, sosial, agama, budaya, ideologi, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.

Kalimat dan Paragraf

Dalam satu paragraf, setiap kalimat di dalamnya pasti saling berhubungan. Hubungan antarkalimat dalam paragraf tersebut

bisa dilacak dengan menanyakan: apa peran kalimat ini dalam hubungannya dengan kalimat sebelumnya atau sesudahnya?

Sebagaimana setiap kalimat memiliki fungsi, demikian pula setiap paragraf. Ketika kita membaca satu teks, fungsi dari setiap paragraf harus diperhatikan. Ada beragam fungsi yang bisa dilakukan oleh paragraf, berikut ini adalah beberapa di antaranya:

1. Pengantar umum terhadap keseluruhan teks
2. Pengantar secara khusus terhadap problem, pertanyaan atau tema tertentu yang disinggung dalam teks
3. Pembahasan terhadap satu problem atau tema
4. Contoh atau ilustrasi terhadap problem atau isu tertentu
5. Unsur-unsur dari satu pembahasan atau argumen
6. Mendukung bukti, data, atau informasi
7. Satu peralihan antartema, ide atau problem yang berbeda
8. Satu definisi
9. Satu ringkasan terhadap apa yang sudah ditulis sebelumnya
10. Satu kesimpulan
11. Satu akhiran atau argumen penutup

Seorang pembaca terhadap satu teks harus menyadari fakta bahwa bagian teks tertentu kadang lebih penting dibandingkan bagian yang lain, bergantung tujuan dari pembacaan teks itu, baik dalam memahaminya maupun menilainya.

Problem Utama atau Masalah

Sangat penting pula untuk dipahami: masalah dan problem yang ingin dibahas dan diselesaikan oleh penulis. Ketika kita mengkaji karya seorang penulis, pertanyaan pertama yang harus kita ajukan adalah: "Problem apa yang ingin dipecahkan

oleh sang penulis ini?"

Alasan lain mengapa memahami problem atau masalah ini penting adalah karena adanya problem menentukan nilai teks yang sedang kita baca. Kita harus tahu untuk masalah apakah seorang penulis mengajukan satu jawaban, atau untuk problem apakah ia menawarkan satu solusi, dan semua itu akan menentukan nilai dari kontribusinya.

Bagaimana kita menentukan suatu problem atau masalah utama? Seringkali sang penulis memberi petunjuk dengan menyatakannya secara eksplisit dalam teks. Kadang problem atau masalah ini terdapat di bagian awa teks atau bahkan bisa dipahami dari judul teks. Kalau masalah tersebut ditampilkan di bagian awal teks, biasanya diikuti dengan kata-kata seperti:

a. Masalah yang akan saya bahas adalah....
b. Apakah.....merupakan sesuatu yang boleh dilakukan?
c. Haruskah......dilakukan?
d. Mengapa.....tidak berfungsi?
e. Bagaimana.....bisa berjalan?

Kalau seorang penulis tidak menyebutkan problem dan masalah utamanya secara jelas, jalan terbaik untuk menemukan-nya adalah dengan melihat bagian kesimpulan. Biasanya kesimpulan dalam satu tulisan secara langsung berhubungan dengan problem atau masalah utama yang dibahas dalam teks. Dalam kasus seperti ini, memahami kesimpulan bisa menjadi langkah awal yang penting.

Kesimpulan

Tujuan membaca teks secara umum adalah untuk menemukan apa yang dipikirkan oleh sang penulis. Dengan melacak apa yang dipikirkan penulis melalui teks, biasanya kita akan bisa menentukan apakah maksud utama sang penulis berdasarkan jawaban-jawaban yang ia berikan terhadap problem atau masalah yang dibahasnya.

Sebenarnya, kita bisa menentukan jawaban-jawaban yang dimaksud dengan mudah melalui bagian kesimpulan yang ada di dalam teks. Kita bisa melihat bagian kesimpulan dengan bertanya: apakah yang ingin dibuktikan atau ditunjukkan oleh sang penulis?

Kita sering menemukan satu kesimpulan di bagian akhir paragraf dari satu artikel atau satu bab, tetapi sebenarnya bagian kesimpulan itu tidak selalu di sana. Tidak jarang kesimpulan itu tersebar dalam teks dan kesimpulan yang berbeda kadang muncul dalam bagian teks yang berbeda pula. Identifikasi terhadap kesimpulan dalam satu teks sangatlah penting. Kalau seorang pembaca gagal di sini, maka semua langkah lain dalam aktivitas membaca tidak ada gunanya.

Ada sejumlah petunjuk yang bisa membantu seorang pembaca menemukan kesimpulan. Kalau telah jelas masalah atau problem yang dibahas oleh teks, kita bisa menemukan kesimpulan itu sebagai jawaban dari problem yang dimaksud. Dengan demikian, kalau seorang pembaca tahu apa yang menjadi masalah utamanya, batas-batas dari kesimpulan itu sebenarnya telah jelas.

Seorang pembaca bisa juga mencari beberapa kata kunci atau frase tertentu yang mengindikasikan satu kesimpulan, misalnya:

a. Oleh karena itu...
b. Ringkasnya...
c. Konsekuensinya adalah...
d. Hal itu menunjukkan bahwa...
e. Hal itu mengindikasikan bahwa...
f. Hal itu membuktikan bahwa...
g. Kita bisa menyimpulkan bahwa...
h. Hal yang ingin saya lakukan adalah...
i. Dalam pandanganku...
j. Penjelasan yang paling mungkin adalah...
k. Aku mengusulkan...

Kalau seorang pembaca menemukan kata-kata kunci atau frase tersebut, maka ia harus menandainya, lalu melihat secara serius kalimat sesudahnya yang mungkin saja merupakan satu kesimpulan. Kadang kata kunci atau frase tersebut tidak dipakai, sehingga kita harus mencermati bagian-bagian tertentu dari teks. Bagian yang paling jelas untuk mencarinya adalah bagian awal dan bagian akhir teks. Banyak penulis memulai tulisan dengan menyatakan tujuan yang ingin dicapainya atau ingin didiskusikannya dalam teks, dan banyak penulis menyimpulkan satu teks dengan rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan atau temuan-temuan penting.

Dalam hal menemukan kesimpulan ini, pengetahuan tentang apa yang bukan kesimpulan akan sangat membantu kita. Kalau kita sudah tahu mana yang bukan kesimpulan, maka

pencarian kesimpulan bisa lebih mudah karena sebagian besar dari teks yang bukan kesimpulan telah kita sisihkan. Kita bisa menyisihkan segala yang pasti bukan kesimpulan, seperti contoh-contoh, fakta-fakta, definisi-definisi atau latar belakang permasalahan. Oleh karena itu, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, perlu dipahami terlebih dahulu fungsi-fungsi dari setiap kalimat dan paragraf.

Analisis Argumen

Kalau kita memahami apa yang dikatakan seorang penulis, apa tujuan teks yang ditulisnya dan pandangan apa saja yang ada di dalamnya, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis argumen yang mendukung pandangan-pandangan tersebut. Oleh karena itu, tujuan membaca satu teks tidak hanya untuk mengetahui apa yang dipikirkan seorang penulis tentang hal tertentu, namun secara khusus juga memahami mengapa sang penulis berpikir seperti itu. Kadang nilai penting dari satu teks terletak dalam cara seorang penulis membahas satu pandangan, sehingga untuk memahami hal ini seorang pembaca harus mengetahui sifat, struktur, dan validitas dari argumen yang mendukungnya.

Apakah yang dimaksud dengan argumen? Argumen adalah serangkaian proposisi yang saling berhubungan. Satu di antara proposisi-proposisi tersebut memuat satu kesimpulan yang menurut penulisnya membutuhkan bukti atau alasan pendukung, sementara proposisi-proposisi yang lain merupakan pijakan awal atau sarana pendukung tersebut. Proposisi-proposisi pendukung ini sering disebut sebagai *premis*.

Premis-premis ini menjadi dasar yang membuat satu kesimpulan bisa diterima. Sebuah teori menyatakan bahwa "Kesimpulan adalah *argued for* (untuk apa argumen disusun) dan premis adalah *argued from* (dari mana argumen itu disusun)". Proposisi-proposisi yang lain mungkin hanya menjadi penjelas bagi hubungan antara premis dan kesimpulan.

Biasanya validitas argumen yang ada dalam satu teks harus diteliti secara kritis. Pertanyaan yang harus diajukan untuk hal ini adalah: apakah penulis memberikan satu pendukung yang cukup untuk kesimpulan yang dihasilkannya?

Alasan/Bukti

Ketika seorang penulis mengajukan satu kesimpulan untuk bisa diterima pembaca, maka ia harus memberikan alasan meyakinkan pembaca terhadap pendapatnya dan untuk menunjukkan kebenaran pendapatnya. Oleh karena itu, seorang penulis harus memberikan alasan-alasan yang baik, dan seorang pembaca harus mengidentifikasi dan menilai alasan-alasan yang diberikan. Nilai dari kesimpulan seorang penulis seringkali bergantung kepada kualitas alasan yang ditampilkan sebagai pendukung.

Perlu diperhatikan bahwa ada beragam jenis alasan. Dalam kasus tertentu bukti-bukti empiris diberikan sebagai alasan, dan dalam kasus lain, nilai-nilai moral, politik atau budaya yang ditampilkan sebagai alasan. Hal lain yang harus diperhatikan oleh pembaca satu teks yang panjang adalah kadang-kadang kesimpulan-kesimpulan di satu bab yang sudah memiliki argumen kuat, dijadikan argumen untuk pembahasan atau bab selanjutnya.

Untuk melacak alasan dalam teks, seorang pembaca harus mengajukan satu pertanyaan penting: "Bagaimana kesimpulan ini bisa dipahami?" atau "Mengapa sang penulis menyimpulkan seperti ini?" atau "Mengapa aku harus menerima pandangan ini?". Untuk menemukan jawaban penulis terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah dengan cara mengidentifikasi alasan-alasan dari kesimpulan-kesimpulannya.

Ada beberapa kata kunci atau frase untuk mengidentifikasi alasan-alasan, antara lain:

a) ...sebab...
b) ...didukung oleh...
c) ...pertama kali harus dipahami bahwa...
d) ...berdasarkan fakta bahwa...
e) ...misalnya...
f) ...dengan mempertimbangkan...
g) ...sesuai dengan...

Asumsi

Dalam semua teks filsafat, ada beberapa pendirian yang oleh penulisnya dianggap sudah benar dengan sendirinya. Pendirian yang dimaksud, yang seringkali tidak disebut secara eksplisit, disebut asumsi atau *supposisi*. Asumsi adalah penghubung yang tidak terlihat dalam struktur argumen atau pembahasan dan berfungsi sebagai penyambung keseluruhan argumen. Kita bisa menemukan asumsi dengan membaca teks secara cermat. Identifikasi terhadap asumsi ini sangat penting karena seringkali seseorang tidak bisa memahami teks tertentu sampai asumsi yang ada di dalamnya terbuka. Sebagai contoh,

dalam kajian sosiologi diasumsikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan yang lain. Contoh lain, dalam kajian filsafat diasumsikan bahwa manusia adalah makhluk rasional, artinya, beda manusia dengan semua makhluk yang lain terletak pada kemampuan berpikirnya.

Seorang pembaca teks harus memperhatikan asumsi-asumsi yang mempengaruhi kualitas struktur argumen dari satu teks atau asumsi-asumsi yang mempengaruhi alasan-alasan (*premis-premis*) dan kesimpulan dari satu teks. Unsur-unsur dari argumen seringkali menjadi tempat bagi seseorang untuk menemukan asumsi ini.

Salah satu cara menemukan asumsi adalah dengan bertanya, "Apa yang pasti dipercayai oleh sang penulis sebelum satu alasan (*premis*) ditampilkan untuk mendukung kesimpulan?". Kita juga bisa bertanya, "Mengapa satu alasan tertentu mendukung kesimpulan tertentu?". Jawaban yang mungkin muncul dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah bahwa satu alasan hanya bisa mendukung satu kesimpulan kalau ada hal-hal lain yang secara diam-diam diterima atau diasumsikan.

Ada dua langkah strategis untuk melacak asumsi; yang pertama adalah dengan membayangkan diri kita sedang mempertahankan satu kesimpulan tertentu. Kita harus memosisikan diri di tempat penulis, lalu berusaha untuk berpikir seperti yang dipikirkan oleh penulis saat menyusun satu argumen. Apa yang harus dipercaya oleh penulis untuk bisa menulis teksnya?

Strategi yang lain adalah dengan cara membalik peran dan menganggap diri kita adalah orang yang berpandangan kebalikan dari penulis. Lalu kita bertanya bagaimana cara

membantah pandangan penulis, bagaimana meruntuhkan argumennya? Dalam hal ini kita harus menemukan sesuatu yang tidak dikemukakan oleh penulis dan dianggap benar begitu saja. Pertanyaan yang harus diajukan adalah "Apakah penulis memiliki alasan yang baik untuk menggunakan asumsi tersebut?" atau "Apakah asumsi tersebut bisa dipercaya?"

Kepada Siapa Ditujukan?

Suatu teks muncul pada waktu dan tempat tertentu, dan ini berarti penulis menulis satu teks dalam konteks tertentu. Mungkin ia bereaksi terhadap hal-hal tertentu dari konteks tersebut, sehingga untuk memahami teks yang dimaksud, perlu melacak peristiwa atau fenomena dalam masyarakat tempat penulis tersebut bereaksi. Pertanyaan-pertanyaan berikut bisa diajukan:

1. Kepada siapakah tulisan tersebut ditujukan?
2. Dari apakah penulis membela dirinya?
3. Untuk masalah apakah penulis bereaksi?
4. Pandangan apakah yang ingin dibantahnya?
5. Siapakah yang ia dukung?
6. Ide-ide siapakah yang ia ambil?
7. Bagaimana penulis menanggapi problem yang ada jika dibandingkan dengan tanggapan yang ada sebelumnya?

Dalam hal ini kita dituntut menemukan bagaimana seorang penulis menanggapi problem tertentu dengan cara mengamati bagaimana problem tersebut ditulis sebelumnya dan bagaimana problem tersebut dipahami berdasarkan teks penulis ini. Informasi semacam ini akan memainkan peran penting

dalam menemukan kontribusi yang diberikan oleh penulis. Teks-teks yang baik biasanya menampilkan problem-problem baru atau menunjukkan dimensi-dimensi baru dari problem yang sudah ada sebelumnya; teks-teks tersebut juga menunjukkan satu arah baru untuk mencari solusi yang baru.

Membaca secara Kritis

Apabila satu teks telah dianalisis berdasarkan hal-hal di atas, kita bisa melanjutkan dengan satu evaluasi terhadap teks. Untuk melakukan hal tersebut kita bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: "Apakah argumen yang diajukan valid?", "Apakah premis-premisnya benar?", "Apakah problemnya dipahami secara benar dan dirumuskan secara tepat?". Kita juga harus melacak lebih jauh adakah informasi, pendapat atau argumen yang penting yang ditinggalkan penulis dan mungkin bisa mengubah argumen penulis?

Tujuan pertanyaan-pertanyaan kritis ini adalah untuk menemukan kekurangan, keterbatasan, kontradiksi, kesalahan dan lain sebagainya, dari teks. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan agar teks tersebut dipahami secara benar, dan posisi seorang pembaca adalah untuk menemukan jawaban-jawaban yang mungkin diberikan penulis teks menghadapi pertanyaan-pertanyan kritis terhadap teksnya.

Membaca teks secara kritis berarti juga menunjukkan apa yang baru dari teks dan memperjelas pendapat-pendapat yang diajukan atau menunjukkan perspektif-perspektif baru yang terbuka untuk dijelajahi. "Apakah problem-problem utamanya didefinisikan secara baru sehingga satu solusi baru bisa

ditampilkan?", "Sejauh mana solusi baru tersebut bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan lama dan rumit?"

Membaca secara Kreatif

Langkah terakhir dalam membaca adalah dengan merefleksikan bagaimana satu problem dipahami dan kesimpulan-kesimpulan diajukan, melalui pertanyaan: "Bagaimana aku sendiri memahami problem ini dan kesimpulan atau solusi apa yang bisa aku ajukan?" Dengan mengajukan pertanyaan ini berarti kita menganggap masalah yang dibahas oleh penulis sebagai masalah kita, dan kita sekarang ingin bekerja sama dengannya untuk menemukan satu solusi yang memuaskan. Dalam hal ini kita tidak membaca dan menulis hanya untuk alasan akademik atau hanya untuk mendapatkan kualifikasi akademik tertentu saja, namun kini kita adalah seorang peneliti.

Secara alami, membaca teks secara kreatif ini hanya bisa dimulai ketika semua langkah yang dibutuhkan untuk membaca sebuah teks telah dilakukan sepenuhnya. Apabila membaca kritis telah kita lakukan, maka kita akan memiliki alat yang dibutuhkan untuk membentuk satu pandangan yang masuk akal, yang sesuai dan yang personal (hasil pemikiran kita sendiri).

MENULIS SECARA KRITIS

Salah satu cara mengekspresikan pemikiran adalah melalui tulisan atau menulis. Mengekspresikan pemikiran melalui tulisan ini jauh lebih terkendali dan menguntungkan bagi seorang pemikir, karena tulisan bisa dirancang, ditata dan di-*review* serta diperbaiki apabila ditemukan kesalahan. Menulis adalah berkomunikasi secara tertulis dengan mengkomunikasikan pikiran secara tertulis sehingga dapat dimengerti oleh pembaca.

Menulis sesungguhnya membutuhkan waktu, tenaga, keterampilan, dan juga perhatian. Menulis juga menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Dalam hal ini baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah ditata sedemikian rupa, sehingga tersusun suatu karangan yang runtut dan padu.

Setidaknya ada tiga fase yang harus dilakukan saat kita memulai mengungkapkan pikiran dalam bentuk tulisan:

1. Fase persiapan. Dalam fase ini sejumlah persiapan penting harus dilakukan; semua informasi dan ide yang dibutuhkan harus sudah dimiliki, lalu disusun sebuah draf kasar tentang tulisan yang akan dibuat.
2. Fase menyusun tulisan.
3. Fase penyelesaian. Fase ini adalah fase terakhir ketika seseorang menyelesaikan tulisan dan me-*review* kembali hasil tulisan.

Persiapan Menulis

Dalam fase ini, sejumlah hal harus dipersiapkan dan dicermati kelengkapannya, karena fase ini akan menentukan seperti apa nantinya format, isi, dan kualitas tulisan. Beberapa hal berikut perlu diperhatikan:

1. Pertanyaan-pertanyaan seputar materi tulisan
   a. Apakah kita sudah memahami konsep-konsep kunci dari tulisan yang akan kita buat? Apabila jawabannya belum, maka kita harus segera mencarinya, baik dalam kamus, ensiklopedi, maupun buku-buku yang relevan; termasuk bertanya kepada orang yang dianggap ahli dalam bidang yang dimaksud.
   b. Apakah tujuan dan target tulisan kita sudah jelas? Apakah tujuan tulisan kita untuk menginformasikan sesuatu yang baru, untuk mengkritisi, untuk menganalisis permasalahan dari perspektif kita, atau untuk mendukung pandangan tertentu?
   c. Tipe tulisan seperti apa yang kita inginkan? Apakah sekadar *review*, atau diskusi, atau analisis, atau

pembuktian hipotesis, atau menguji ulang kesimpulan?

d. Di mana kita bisa mendapatkan bahan-bahan untuk kelengkapan tulisan kita? Literatur apa saja yang harus digunakan? Apakah harus menyusun argumen sendiri ataukah mengutip argumen yang sudah ada?

e. Bahan-bahan mana saja yang relevan untuk dipakai? Kita harus jeli dan hati-hati dalam mengambil bahan-bahan tulisan. Berbagai faktor harus dipertimbangkan; seperti kemutakhiran, kesesuaian dengan tema, kesesuaian dengan konteks tulisan, dan lain sebagainya. Tulisan tentang liberalisme dari tahun 1930, misalnya, tidak serta merta bisa digunakan pada saat ini, jika melihat perkembangan sejarah ide tentang liberalisme.

2. Rancangan awal tulisan

Pada fase ini kita belum duduk menulis dari halaman ke halaman. Kita sekadar memiliki data-data yang masih acak dan ide-ide yang masih belum tersusun. Oleh karena itu, dalam fase ini kita harus mulai menyeleksi:

a. Apa yang harus dibahas dan apa yang jangan dibahas. Misalnya, kita membuat tulisan tentang "hubungan antara tubuh dan jiwa dalam filsafat", dan tulisan kita terbatas maksimal 3000 kata. Dengan batasan ini, maka kita tidak bisa menampilkan pemikiran seluruh filsuf sepanjang 20 abad tentang tema tersebut. Kita tegaskan saja problemnya secara lebih spesifik, misalnya pandangan para filsuf tertentu dalam aspek keabadian jiwa, lalu kita mencari para filsuf yang

memiliki pandangan pro dan filsuf yang memiliki pandangan kontra.

b. Ketika kita menetapkan batas-batas tema tulisan, kita harus menentukan apa problem utamanya dan apa saja problem sekundernya, serta mana saja di antara problem sekunder tersebut yang perlu dibahas dan mana yang tidak perlu ditampilkan.

c. Kita harus bisa memperhitungkan bagaimana "data" kita tampilkan dan di mana ditampilkan. Kekeliruan dalam menaruh bagian data tertentu bisa berakibat kekacauan logika satu tulisan.

d. Dalam tipe tulisan tertentu, kita harus secara eksplisit mengutarakan pendapat sendiri. Untuk melakukan hal ini kita harus mampu tidak hanya berkata setuju atau tidak setuju, namun lebih jauh harus bisa memberikan argumen, memberikan referensi, dan menunjukkan bagaimana pendapat kita memiliki dasar yang kuat.

3. Draf tulisan sementara

Apabila kita sudah melakukan dan melalui hal-hal yang disebut di atas, maka kita pun bisa menyusun satu sketsa, satu draf tulisan yang akan dihasilkan. Draf ini secara umum berisi poin-poin utama yang sudah terurut secara logis tentang keseluruhan isu yang akan kita ungkapkan dalam tulisan. Dalam poin-poin utama yang dirancang tesebut kita bisa memberi sebuah tanda atau uraian singkat tentang ide apa saja yang akan diungkapkan dalam poin yang dimaksud.

Setelah draf sementara ini selesai, kita harus me-*review* kembali, baik dalam hal ketepatan urutan poin-poin yang dimaksud maupun dalam organisasi pemikiran yang akan disampaikan. Setelah semuanya dirasa telah relevan dan sesuai, maka kita bisa mulai menulis.

Menyusun Tulisan

Dalam fase ini kita mulai menulis dan mengimplementasikan draf yang telah disusun dalam satu tulisan yang utuh. Secara umum tulisan itu bisa disusun dalam tiga urutan: 1) pengantar/pendahuluan (berisi apa yang akan kita lakukan), 2) pembahasan (berisi realisasi dari apa yang kita rencanakan sebelumnya), 3) kesimpulan (memberi tahu pembaca apa yang mereka dapat dengan membaca tulisan kita).

1. Pengantar/pendahuluan

   Meskipun pengantar ini tidak panjang, namun ia memiliki peran yang penting. Dalam pengantar disebutkan objek kajian, model pembahasan, tujuan penulisan dan teknik penyimpulan. Yang harus diungkapkan secara tegas dalam pendahuluan adalah problem yang menjadi objek kajian dan model pembahasan yang akan digunakan. Misalnya:

   > "Dalam tulisan ini, pandangan Plato tentang X akan dibahas. Untuk membahas pandangan Plato ini, pendapat Plato tentang Y akan diulas terlebih dahulu, lalu pemikirannya tentang Z juga akan dijelaskan. Sebagai kesimpulan nantinya akan dibuktikan bagaimana Y dan Z saling berhubungan untuk membuat X masuk akal."

Pengantar/pendahuluan dalam tulisan sangat penting. Perhatian dan ketertarikan pembaca akan muncul dari pengantar/pendahuluan. Dalam pengantar/pendahuluan inilah pembaca menjadi tahu apa yang bisa ditemukan dalam tulisan. Seorang pembaca harus tahu secara tepat apa yang diinginkan oleh penulis, dan bagian pengantar/ pendahuluan harus menunjukkan atau mengindikasikan hal itu. Kalau pembaca harus menebak-nebak dan mencari-cari apa sebenarnya keinginan penulis, sangat mungkin mereka menjadi tidak tertarik atau bahkan menganggap sang penulis ini tidak jelas serta membingungkan sehingga tulisan yang dihasilkannya tidak ada harganya.

2. Pembahasan

   Dalam bagian ini terealisasi apa yang sebelumnya disebut dalam pendahuluan dan telah dirancang dalam draf yang dibuat sebelumnya. Oleh karena itu, bagian pembahasan harus sesuai dan mengikuti tujuan yang telah ditetapkan dalam pendahuluan serta alur yang telah dirancang dalam draf awal. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, bagian pembahasan ini biasanya dipecah-pecah dalam sub-sub judul. Kunci dari pembahasan ini adalah kelengkapan data, konsistensi tujuan, dan kesesuaian dengan draf awal.

3. Kesimpulan

   Bagian kesimpulan isinya adalah memberi tahu pembaca tentang tujuan akhir dari semua tulisan yang dipaparkan sebelumnya. Kesimpulan dapat berbentuk jawaban terhadap permasalahan yang disebut di awal tulisan, bisa juga dalam bentuk rangkuman –atau penegasan– dari

kesimpulan-kesimpulan pokok yang dihasilkan oleh berbagai argumen yang dipaparkan dalam bagian pembahasan.

Penyelesaian Tulisan

Ini adalah fase finalisasi dan *review* kembali tulisan yang sudah kita buat. Dalam fase ini perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Pastikan bahwa isi dari pengantar/pendahuluan sesuai dengan keseluruhan tulisan. Pengantar/pendahuluan harus mampu menjadi *guide* bagi pembaca. Oleh karena itu kita harus memastikan bahwa isi dari pengantar/pendahuluan tidak bertentangan dengan bagian akhir tulisan, yaitu kesimpulan.
2. Pastikan bahwa keseluruhan tulisan konsisten dengan melihat hal-hal berikut:
   - Apakah alur yang ada dalam draf sementara, pengantar/pendahuluan, dan isi tulisan saling sesuai atau tidak?
   - Kalau dalam tulisan disebut ada rujukan internal, pastikan bahwa pembaca diarahkan ke tempat yang benar. Misalnya, jika kita menyebut "tentang hal ini lihat di sub-bab a halaman 3", pastikan bahwa sub-bab a halaman 3 memuat hal yang dimaksud dan bukannya sub-bab a halaman 3 dari draf tulisan. Rujukan internal ini hendaknya bersifat merujuk ke bagian depan (sebelumnya) dari tulisan, bukan bagian belakang (sesudahnya). Hal ini penting untuk diingat,

karena jika ada rujukan internal ke bagian belakang tulisan, sangat mungkin tulisan tersebut mengandung argumen yang berputar-putar, di mana seorang pembaca harus menerima sesuatu yang telah terbukti saat ini padahal hal tersebut masih harus dibuktikan lagi di bagian selanjutnya.

– Lihat kembali adakah daftar pustaka rujukan atau bibliografi dan apakah cara menuliskannya tidak ada yang salah, baik dalam format maupun ketepatannya.
– Perhatikan transisi-transisi dalam alur logika tulisan saat kita berganti dari satu ide ke ide yang lain. Satu ide biasanya tidak muncul begitu saja. Lihatlah kembali paragraf-paragraf dan semua sub-bab yang kita susun, apakah paragraf dan sub-bab tersebut saling berhubungan.
– Hati-hati dengan kata "sebab", "dengan demikian", "oleh karena itu" dan lain sejenisnya yang berkonotasi kausalitas. Apakah telah cukup argumen untuk menyimpulkan sesuatu sebagai memiliki hubungan sebab-akibat?
– Perhatikan kembali susunan paragraf dan kalimat, baik dalam aspek panjang-pendeknya maupun penempatan ide utama dan penjelasan tambahannya. Ide utama biasanya dituliskan dalam kalimat yang simpel dan ringkas. Perhatikan pula pilihan kata yang digunakan, apakah sesuai untuk mewakili ide yang ingin kita sampaikan atau tidak.

Bagi banyak orang, istilah-istilah seperti logika, kritis, akal-budi, nalar, dan lain sejenisnya adalah istilah-istilah 'anak sekolahan' dan tidak terlalu relevan dengan hidup nyata mereka. Padahal sebenarnya maksud dari istilah-istilah tersebut sama saja: berpikir. Istilah-istilah tersebut terasa "elit", meskipun sejak akil-baligh manusia sudah secara intensif menggunakan akalnya untuk berpikir.

Tragedi-tragedi besar kemanusiaan, apabila ditelaah sacara mendalam, dapat dikatakan bermula dari terpinggirkannya akal sehat. Baik tragedi-tragedi hasil karya manusia untuk merusak dirinya sendiri maupun hasil kreasi manusia dalam mengacaukan lingkungan sekelilingnya, hakikatnya berawal dari akal sehat yang tidak jalan. Perang Dunia, kekerasan antaragama, sistem ekonomi yang timpang, penindasan, diskriminasi, tanah Longsor dan banjir akibat penggundulan hutan, pencemaran lingkungan, pemanasan global, dan lain sebagainya; semuanya berawal dari satu hal: akal sehat yang macet. Banyak ilmuwan besar, politikus ulung, ekonom cerdas, bahkan para alim yang saleh menjadi variabel utama dalam tragedi-tragedi besar dunia, bukan karena mereka kurang wawasan, namun lebih karena cara berpikirnya yang tidak lurus, tidak jernih.

Buku ini lahir karena kegelisahan-kegelisahan besar di atas, juga karena kegelisahan-kegelisahan kecil seperti: betapa dalam sistem pendidikan kita lebih mengutamakan ingatan dibandingkan pemahaman; betapa seorang siswa/mahasiswa lebih disukai yang bertipe "menerima" daripada yang "menganalisis"; betapa untuk banyak hal yang sepele, bisa diputuskan sendiri, namun orang Indonesia cenderung memasrahkannya kepada "otoritas", dan lain sejenisnya.

Di samping kegelisahan di atas, buku ini juga disusun sebagai pegangan bagi mata kuliah "logika" di perguruan tinggi.

Fahruddin Faiz adalah Ketua Program Studi Akidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ISBN 9789798547607